

**PELESTARIAN SENI BUDAYA ISLAM MELALUI
EKSTRAKURIKULER KALIGRAFI DI MADRASAH
IBTIDAIYAH MA'ARIF KADIPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

GULAM CHALIM
NIM. 203200048

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**PELESTARIAN SENI BUDAYA ISLAM MELALUI
EKSTRAKURIKULER KALIGRAFI DI MADRASAH
IBTIDAIYAH MA`ARIF KADIPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

GULAM CHALIM
NIM. 203200048

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Chalim, Gulam. 2024. *Pelestarian Seni Budaya Islam Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pembimbing: Tirta Dimas Wahyu Negara, M.Pd.

Kata Kunci: pelestarian, seni budaya islam, ekstrakurikuler, kaligrafi

Melestarikan seni budaya Islam dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu ekstrakurikuler yang dapat digunakan dalam melestarikan seni budaya Islam adalah ekstrakurikuler kaligrafi. Seni kaligrafi merupakan salah satu cabang informasi dan cabang seni budaya yang bernilai estetika. Seni kaligrafi mampu menambah nilai estetika Al-Qur`an dengan memperindah serta membuktikan rasa ingin memuliakan lalu menumbuhkan motivasi untuk mengamalkan seluruh isinya. Dengan kata lain kaligrafi merupakan seni lukis yang mengekspresikan keindahan kalam Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo, (2) mendeskripsikan pelestarian seni budaya Islam dalam ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo, (3) mendeskripsikan hasil pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi dalam pelestarian seni budaya Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini berdasarkan pada model Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo dilaksanakan setiap hari sabtu dengan durasi satu jam yaitu pada pukul 10.00-11.00 WIB dan diikuti oleh 20 peserta didik. Pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap pengenalan teori dan tahap praktik secara langsung. Materi yang diajarkan yaitu khat kufi, khat naskhi, khat tsulus, khat diwani, khat riq`ah dan khat farisi. (2) upaya pelestarian seni budaya Islam dalam ekstrakurikuler kaligrafi bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo sudah dilaksanakan dengan baik yaitu peserta didik mampu mengamalkan ilmu kaligrafi yang sudah dipelajari dengan mengikuti kegiatan perlombaan kaligrafi. (3) hasil pelestarian kaligrafi berdampak kepada peserta didik yaitu untuk melatih skill, melatih keterampilan, dan juga melatih kreatifitas dari peserta didik. Dampak ekstrakurikuler kaligrafi bagi pendidikan yaitu, dengan dilaksanakannya ekstrakurikuler tersebut, pendidikan kaligrafi tetap terjaga kelestariannya. Sedangkan bagi masyarakat yaitu dengan dilaksanakannya ekstrakurikuler kaligrafi diharapkan masyarakat mengenal kebudayaan Islam melalui hasil karya peserta didik dari kegiatan perlombaan kaligrafi.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Gulam Chalim
NIM : 203200048
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pelestarian Seni Budaya Islam Melalui Ekstrakurikuler
Kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kadipaten
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Tirta Dimas Wahyu Negara, M.Pd.
NIP. 199104162019031016

Ponorogo, 13 Juni 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Gulam Chalim
NIM : 203200048
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pelestarian Seni Budaya Islam Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kadipaten Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 17 Oktober 2024

Ponorogo, 17 Oktober 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

KIP 096807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D.
Penguji 1 : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
Penguji 2 : Tirta Dimas Wahyu Negara, M.Pd.

(
(
(

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

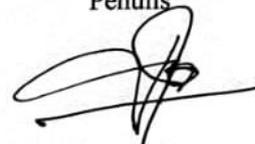
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gulam Chalim
NIM : 203200048
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pelestarian Seni Budaya Islam Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kadipaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 11 November 2024
Penulis



Gulam Chalim
NIM. 203200048

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gulam Chalim
NIM : 203200048
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pelestarian Seni Budaya Islam Melalui Ekstrakurikuler
Kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kadipaten
Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar sarjananya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2024
Yang membuat pernyataan



Gulam Chalim
NIM. 203200048

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN SAMPUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Pelestarian	13
a. Indikator Pelestarian Seni Budaya	13
b. Upaya Pelestarian Seni Budaya	15
2. Seni Budaya	16
a. Pengertian Seni Budaya	16
b. Jenis-jenis Seni	18
c. Seni Dalam Islam	18
d. Seni Dalam Pendidikan	21
3. Ekstrakurikuler	23
a. Pengertian Ekstrakurikuler	23
b. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler	24
4. Kaligrafi	25
a. Pengertian Kaligrafi	25

b. Sejarah Kaligrafi	27
c. Sejarah Kaligrafi di Indonesia	29
d. Jenis-jenis Kaligrafi	30
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	37
C. Kerangka Pikir	40
BAB III : METODE PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Data dan Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulann Data.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	45
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	47
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
1. Profil Madrasah	49
2. Kurikulum	50
3. Letak Geografis Madrasah	51
4. Visi, Misi, dan Tujuan	52
5. Fasilitas	54
6. Kegiatan Ekstrakurikuler	55
B. Deskripsi Hasil Penelitian	55
1. Proses Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo	55
2. Pelestarian Seni Budaya Islam dalam Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo.....	65
3. Hasil Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kaligrafi dalam Pelestarian Seni Budaya Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo	67
C. Pembahasan	70
1. Proses Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo	70

2. Pelestarian Seni Budaya Islam dalam Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo.....	73
3. Hasil Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kaligrafi dalam Pelestarian Seni Budaya Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo	76
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	81
A. Simpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 40



BAB I

PENDAHULUAN.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses dari pembentukan kecakapan yang sangat fundamental secara intelektual dan atau emosional kearah alam serta sesama insan manusia. Pendidikan adalah upaya sengaja diadakan baik langsung maupun tidak langsung sebagai upaya membantu anak didik dalam perjalannya menganjak kedewasaan. Pendidikan memiliki peran yang fital dalam kehidupan, pendidikan juga tidak hanya berfokus terhadap pengembangan kecerdasan anak didik, namun juga semua potensi yang ada pada diri anak didik tersebut dapat berkembang secara optimal.¹

Pendidikan juga merupakan salah satu komponen yang sangat penting bagi setiap insan manusia. Sebagai seorang muslim menuntut ilmu mampu menjadikan manusia mengetahui tentang apa isi dunia ini. Hal ini seperti yang telah termaktub dalam Kitabullah Al-Qur`anul karim yang artinya; *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu sekalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”*. (Q.S.Al-Mujadillah [58] : 11). Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat hamba-Nya yang berilmu.

Hal ini senada dengan tujuan pembangunan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal I juga telah dijelaskan bahwasannya; *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana*

¹ Akhmad Nursalim, “Implementasi Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam (Khat) Dalam Maharah Al-Kitabah (Keterampilan Menulis) Di MTs N 1 Bandar Lampung Skripsi,” 2019.

belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.² Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan merupakan usaha serta upaya yang telah direncanakan untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi anak didik.

Pendidikan juga memiliki makna luas sebagai usaha dan atau upaya yang dilakukan tenaga pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai *goal* positif yang maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut beragam macam caranya, seperti mengembangkan pengetahuan (*knowlegde*) serta keterampilannya (*soft skill*).³ Salah satu upaya sekolah atau madrasah dalam mengembangkan *soft skill* serta mengembangkan pelestarian seni budaya Islam anak didiknya yaitu menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler (ekskul).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik diluar jam pelajaran. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 pasal 2 berbunyi bahwa, “Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, kepribadian, kemampuan, kerjasama serta kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan Nasional”.⁴ Pada diri setiap anak didik mempunyai potensi yang berbeda-beda, oleh sebab itu untuk mengembangkan

² UU Sisdiknas, No.20, 2003, Bab I, Pasal I.

³ Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020), 6.

⁴ Permendikbud, “Permen Dikbud Tentang Ekstrakurikuler,” *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan 2014*, no. Salinan Peratur. menteri Pendidik. 2014 (2014): 1–4.

potensi yang terdapat dalam diri setiap anak didik tersebut dibutuhkan kegiatan yang mampu menunjang potensi serta juga bimbingan secara maksimal. Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan serta juga sebagai tempat yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi, dibutuhkan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran yaitu berupa kegiatan ekstrakurikuler. Bentuk ekstrakurikuler beragam mulai dari olahraga, seni, olah suara (vokal), kepramukaan serta kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan diri anak didiknya, salah satunya yaitu ekstrakurikuler seni kaligrafi ini.

Kesenian atau seni merupakan wujud dari ungkapan serta manifestasi dari setiap individu maupun kelompok.⁵ Dengan kata lain, ungkapan serta manifestasi tersebut dituangkan dalam bentuk keindahan. Pada dasarnya manusia menyukai akan keindahan. Perasaan indah merupakan sebuah fitrah yang Allah SWT berikan kepada manusia, karena pada hakikatnya seni merupakan hasil dari ungkapan perasaan manusia.⁶ Segala hal yang bersinggungan dengan seni akan mempunyai nilai estetika tersendiri tergantung dari sudut pandang setiap individu. Menurut The Liang dan Anwar, estetika sendiri mempunyai makna suatu keindahan atau falsafah keindahan yang dimana keindahan tidak serta merta berpatokan pada suatu hal yang bersifat umum, hal ini disebabkan karena suatu keindahan lebih terfokuskan pada pandangan maupun perasaan dari setiap individu.⁷

⁵ Nenty Mariani, "Upaya Meningkatkan Nilai Estetika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Budaya," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* ... 1 (2021).

⁶ Agus Mulyadi Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam* (Denpasar: Institut Seni Indonesia, 2017), 95-96.

⁷ Milawati et al., "Urgensi Seni Budaya Sebagai Estetika Dalam Pendidikan Agama Islam," ... *Pendidikan Islam Dan* ... 4, no. 1 (2022).

Seni juga berkaitan erat dengan kebudayaan atau seni budaya, seni budaya merupakan suatu keindahan yang dapat membawa pada rasa kebahagiaan dimana didalamnya bersangkutan dengan akal serta budi manusia. Menurut pendapat dari Seyyed Hosen Nasr, beliau memiliki pandangan tentang seni budaya sebagai suatu keahlian untuk mengutarakan gagasan serta pemikiran estetika dalam penciptaan benda, suasana maupun sebuah karya yang mampu menumbuhkan rasa indah yang merujuk pada Al-Qur`an dan Hadits.⁸ Maksudnya ialah walaupun merujuk pada sumber pokok ajaran Islam, tetapi Islam sendiri tidak menentukan bentuk dari seni Islam melainkan hanya sekedar memberikan patokan maupun arahan. Dengan hal yang demikian seni Islam bukan hanya sekedar seni yang bersumber dari kitab suci saja, akan tetapi juga erat kaitannya dengan seni budaya yang tengah berkembang pada suatu masyarakat.

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah Ta`ala kepada umat manusia yang bersumber dari Al-Qur`anul karim dan Hadits. Islam juga merupakan agama yang nyata serta sesuai dengan fitrah manusia yang mempunyai cita rasa, kemauan, hawa nafsu, sifat, perasaan serta akal pikiran. Di dalam jiwa, perasaan, nurani dan keinginan manusia terbenam rasa suka akan keindahan serta keelokan, dimana keindahan merupakan bagian dari seni. Seni juga merupakan salah satu media untuk senantiasa mentafakkuri serta mensyukuri nikmat yang telah Allah Ta`ala berikan berupa rohani ataupun indrawi kepada insan manusia, selain daripada itu seni juga berfungsi untuk menghayati ciptaan Sang Khalik, baik yang terlihat di alam maupun pada hasil

⁸ Asbullah Muslim, "Urgensi Estetika Dan Budaya Islam Dalam Pendidikan Agama Islam," no. July (2020).

karya serta kreasi tangan manusia.⁹ Islam dengan seni merupakan sebuah kesatuan. Keduanya merupakan elemen yang padu untuk mencapai sebuah kesempurnaan.

Islam merupakan ajaran dari Allah SWT yang memerlukan seni sebagai sarana untuk mengartikulasikan intensitas aspek kebatinan pada ajaran itu. Seni juga merupakan sarana dalam mengaktualisasikan dari nilai estetikanya. Karya seni dalam Islam juga memiliki kedudukan yang penting untuk membentuk akhlak yang mulia, selain daripada itu seni Islam juga merupakan media dakwah serta media untuk selalu menebarkan kebaikan. Setiap manusia juga berhak mengeluarkan kemampuan serta kreativitasnya seperti misal seni dalam membaca Al-Qur`an, seni kaligrafi dan lain sebagainya. Oleh sebab itu seni bukan hanya sebagai hiburan belaka namun juga sebagai media untuk mencari keridhoan dari Allah Ta`ala.

Seni kaligrafi adalah salah satu cabang seni budaya dari seni rupa, seni rupa sendiri lebih dikenal sebagai ornamen (motif hias) maupun sebagai dekorasi. Dalam Islam sendiri ornamen maupun dekorasi biasa dikenal dengan istilah *arabesque*. Seni kaligrafi merupakan seni merangkai garis dan atau titik-titik dengan beragam bentuk serta irama yang takkan berhenti merangsang daya ingat seorang hamba terhadap Sang Pencipta.¹⁰ Seni kaligrafi dipilih kaum muslimin sebagai media utama untuk menyatakan keindahan dan atau keelokan dari *Kalamullah*. Hal ini, telah dilakukan oleh seniman muslim yang

⁹ Mizan Khairusani, "Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020).

¹⁰ Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam* (Darul Huda Press, 2013), 9.

menuangkan karya kaligrafi diberbagai media seperti pada logam, fiber, kaca, keramik, plester semen (*stucco*), alat patri dan sebagainya.

Beragam huruf serta motif yang berupa gambar dan atau ukiran yang mempunyai motif tumbuhan sampai pada digabungkan dengan motif geometris abstrak, lalu menjadikan seni mushaf. Penciptaan kaligrafi Islam dan atau iluminasi hiasan (*zukhruf*) pada mushaf Al-Qur`an secara utuh seperti dalam kitab, dengan penampilan wujud visual melalui abstraki bentuk alam serta perpaduan ornamen geometrik dengan mempunyai pola berlubang serta berkesinambungan.

Menurut Aminuddin Ya`qut al-Musta`shimi, beliau mengemukakan bahwasannya, “Kaligrafi adalah ilmu ukur spiritual yang diekspresikan melalui peralatan material. Apabila engkau perbagus (penamu), berarti engkau perbagus kaligrafimu, namun apabila engkau abaikan (penamu), berarti engkau telah mengabaikan kaligrafimu”.¹¹ Oleh sebab itu, kaligrafi merupakan seni budaya Islam yang sangat penting untuk dilestarikan serta dikembangkan.

Peran kaligrafi dalam kehidupan sehari-hari sangatlah beragam sekali. Kaligrafi bukan hanya sekedar pajangan dan atau penghias ruang tamu, penghias tembok dan langit-langit masjid. Makna kaligrafi lebih dari itu, kaligrafi berisikan penggalan kata-kata hikmah sebagai media mendekatkan diri seorang hamba terhadap Sang Pencipta. Selain memiliki keindahan, kaligrafi menyiratkan wahyu Allah SWT yang merupakan cerminan dari respon seorang hamba terhadap pesan-pesan Sang Illahi.

¹¹ Agus Mulyadi Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam* (Denpasar: Institut Seni Indonesia, 2017), 225.

Kaligrafi juga bukan hanya sekedar tentang tulisan indah, melainkan sebagai salah satu sarana informasi serta juga salah satu cabang seni budaya yang bernilai estetika. Seni kaligrafi mampu menambah nilai estetika Al-Qur`an, dengan memperindah serta membuktikan rasa ingin memuliakan serta menumbuhkan motivasi mengamalkan seluruh isinya. Dengan kata lain kaligrafi merupakan seni lukis yang mengekspresikan keindahan kalam Allah.

Hal ini selaras dengan risalah Islam tentang turunnya wahyu pertama kepada Nabiullah Muhammad SAW yang menyinggung perintah tentang “membaca dan menulis”, yang artinya; “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q. S. Al-`Alaq; 1-5).

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ayat ini secara tegas mengajak manusia untuk “membaca” serta mentafakuri ayat-ayat suci Al-Qur`an untuk menjelajahi jagad ilmu pengetahuan serta secara tegas pula “yang mengajar manusia dengan kalam”, berhubungan dengan itu, perangkat tulis yang lazim mendapat pernyataan tegas dalam kaligrafi ialah pena. Oleh sebab itu, salah satu cara memuliakan serta mengagungkan *Kitabullah Al-Qur`anul karim* ialah dengan mempelajari seni kaligrafi, tak hanya sebatas mempelajari namun juga melestarikan seni kaligrafi serta menjadikan inovasi seni Islam di zaman modern. Dalam sektor pendidikan khususnya Madrasah Ibtidaiyah sederajat sudah selayaknya memperkenalkan seni kaligrafi sedari dini kepada anak didik supaya mampu mengembangkan bakat serta mengajak kepada anak

didik untuk ikut melestarikan seni budaya Islam khususnya, dengan tujuan yang demikian merupakan suatu upaya dalam melestarikan seni budaya Islam serta memperkokoh identitas umat Islam, agar nantinya seni Islam tetap terjaga serta tidak tergeser oleh perkembangan zaman.¹²

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah beliau Bapak Hamdani, S.Pd., pada saat wawancara di tanggal 6 Februari 2024, ditunjukkan bahwa seni kaligrafi sangat perlu diperkenalkan kepada peserta didik sedari dini supaya tidak punah, karena di era sekarang ini banyak lembaga pendidikan khususnya di tingkat dasar yang mengadakan beragam pilihan ekstrakurikuler bagi peserta didik namun masih kurang yang bernuansa agamis, selain itu seni kaligrafi bagi mayoritas peserta didik dianggap unik oleh sebab itu di MI Ma`arif Kadipaten mengadakan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.¹³

Selain daripada itu terdapat keunikan di ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo yaitu pada pewarnaan kaligrafi menggunakan teknik pewarnaan mix, maksudnya ialah teknik pewarnaan yang mengkombinasikan antara pewarnaan kering (crayon) dengan pewarnaan basah (cat air). Dimana dengan menggunakan teknik pewarnaan mix ini menjadikan Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo berbeda dengan Madrasah yang lain.

Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo, terletak di Jl. Pemanahan, No. 120, Kel. Kadipaten, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo, Jawa

¹² Hilyah Ashoumi, Muhamad Masyhuri Malik, and Siti Latifatul Maulidiah, "Budaya Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang, Ist" 16, no. 2 (2022): 235–54.

¹³ Hamdani, Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo, 6 Februari 2024.

Timur 63491. Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo merupakan salah satu madrasah atau sekolah tingkat dasar yang terdapat ekstrakurikuler kaligrafi di mana tidak semua madrasah atau sekolah khususnya tingkat dasar yang mengadakan ekstrakurikuler kaligrafi. Padahal secara tidak langsung mengadakan ekstrakurikuler kaligrafi merupakan salah satu cara melestarikan seni budaya Islam. Berangkat dari beberapa permasalahan tersebut, sehingga membuat peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pelestarian Seni Budaya Islam Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada Pelestarian Seni Budaya Islam Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo. Ekstrakurikuler kaligrafi sendiri di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo dilaksanakan pada setiap hari hari sabtu, pada pukul 10.00-11.00 WIB, dengan keseluruhan peserta didik yang mengikuti sebanyak 20 orang, serta dibimbing oleh Ibu Lailatul Hidayati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo?
2. Bagaimana pelestarian seni budaya Islam dalam ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo?

3. Bagaimana hasil pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi dalam pelestarian seni budaya Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan hasil dari upaya pelestarian seni budaya Islam dalam ekstrakurikuler kaligrafi bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi dalam pelestarian seni budaya Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melestarikan seni kaligrafi dan menambah khazanah peneliti tentang seni budaya Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Sebagai bahan referensi untuk memajukan lembaga dengan upaya untuk melestarikan seni budaya Islam melalui seni kaligrafi.

b. Bagi Guru

Menambah khazanah tentang seni kaligrafi dan melestarikannya dalam dunia pendidikan.

c. Bagi Peserta didik

Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang kaligrafi dan untuk lebih menyukai ekstrakurikuler kaligrafi.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada didalamnya. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan dalam bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

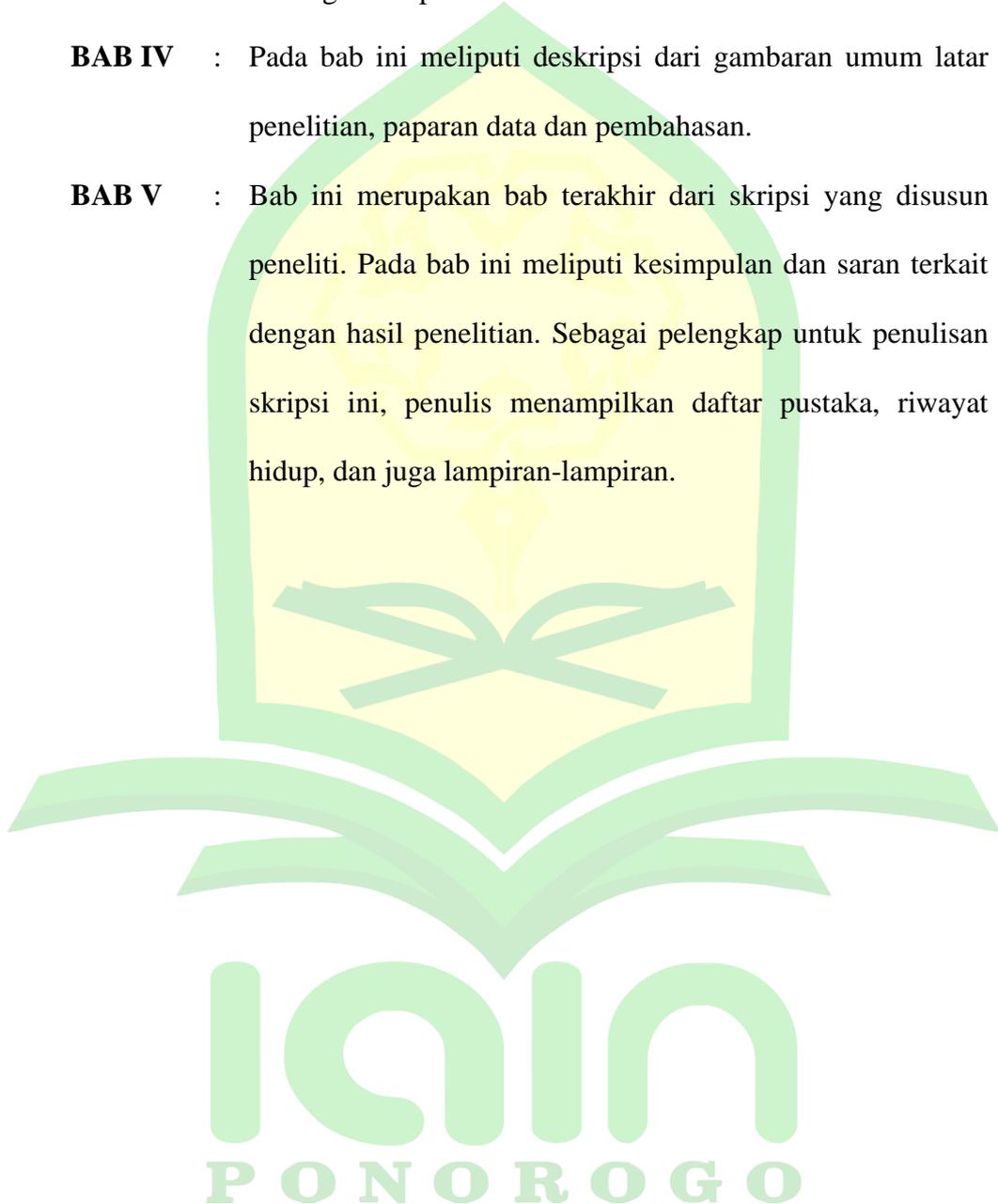
BAB II : Kerangka Teori dalam bab ini berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, yang bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian terdahulu yang hampir menyerupai tetapi masih terdapat perbedaan dengan judul yang diangkat, sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu, Pelestarian Seni Budaya Islam Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo.

BAB III : Berisi tentang temuan penelitian, yaitu tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo,

Visi, Misi dan Tujuan, keadaan struktur Madrasah, keadaan struktur keguruan, struktur siswa dan siswi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo selain itu juga berisi tentang deskripsi data.

BAB IV : Pada bab ini meliputi deskripsi dari gambaran umum latar penelitian, paparan data dan pembahasan.

BAB V : Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang disusun peneliti. Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran terkait dengan hasil penelitian. Sebagai pelengkap untuk penulisan skripsi ini, penulis menampilkan daftar pustaka, riwayat hidup, dan juga lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pelestarian Seni Budaya

a. Indikator Pelestarian

Pelestarian adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan atau melestarikan suatu obyek tertentu supaya terus terjaga serta berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Selain daripada hal itu, bertepatan pada tahun 2003 Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata mengemukakan bahwasannya jika pelestarian dapat dipahami sebagai rangkaian dan atau suatu usaha yang dilakukan oleh orang ataupun suatu kelompok yang dilakukan secara sadar dalam upaya melindungi, menjaga, mempertahankan, dan atau membina untuk dikembangkan dengan menggunakan cara tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terstruktur serta terorganisir.¹

Jadi, dapat dipahami bahwasannya pelestarian merupakan suatu kumpulan dari kegiatan yang tertata yang dilakukan oleh suatu kumpulan dan atau kelompok secara terstruktur dan konsisten dengan menjalankan tujuan tertentu.

Selain daripada itu, pelestarian juga tidak dapat berdiri sendiri oleh karenanya harus dikembangkan pula. Melestarikan suatu seni Islam pun dengan cara mendalami dan atau paling tidak mengetahui

¹ Zulfatin Alfa Zahro, "Pelestarian Tradisi Islam Nusantara dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Majelis Santri Kawak Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga," 2021.

dari seni itu sendiri. Mempertahankan suatu nilai seni Islam, salah satunya dengan mengembangkan seni Islam tersebut disertai dengan keadaan yang sedang terjadi sekarang hal ini bertujuan untuk menguatkan daripada nilai-nilai budaya tersebut. Melestarikan seni-seni Islam sendiri wajib dilakukan hal ini bertujuan supaya tidak luntur serta musnah.

Oleh sebab itu, dalam upaya menjaga dan atau melestarikan seni Islam dalam masyarakat muslim, dapat dilakukan beberapa kebijakan. Menurut Dimaspratama dalam Nanik Suratmi, bahwasannya terdapat beberapa cara dalam melestarikan budaya, diantaranya yaitu sebagai berikut:²

1) *Culture Experience*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut.

2) *Culture Knowledge*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk

² Nanik Suratmi, *Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal "Kesenian Barongsai-Lion"* (Malang: Media Nusa Creative), 2016, 26.

edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah.

b. Upaya Pelestarian Seni Budaya

Menurut Nanik Suratmi, upaya untuk melestarikan budaya adalah sebagai berikut:³

- 1) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa.
- 2) Ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelaksanaannya.
- 3) Mempelajarinya dan mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya.
- 4) Mengetahui tentang budaya zaman dahulu di daerah kita sendiri.
- 5) Mendalami kebudayaan itu. Setelah itu kita wajib memperkenalkan kepada orang lain atau yang belum tahu tentang kebudayaan tersebut syukur-syukur sampai ke negara lain.
- 6) Membiasakan hal-hal atau kegiatan yang dapat melestarikan budaya.
- 7) Membuat suatu wadah khusus untuk pelestarian kebudayaan.
- 8) Mengadakan pementasan kebudayaan, sehingga generasi muda lebih semangat untuk memupuk keinginan untuk mendalami suatu kebudayaan.

³ Suratmi, 28.

- 9) Mengajarkan nilai-nilai kebudayaan tidak hanya kepada generasi muda tetapi lebih menekankan penerapan kebudayaan asli kepada anak-anak.

2. Seni Budaya

a. Pengertian Seni dan Budaya

Secara etimologi seni dalam bahasa Inggris disebut “art”, sedangkan dalam bahasa Sanssekerta disebut dengan “seni” yang mempunyai arti sebagai pemujaan, permintaan, dan atau pencarian dengan hormat serta jujur, ada pula yang menyebutkan seni dengan bahasa “genie” yang berarti jenius, sedangkan seni dalam bahasa Latin disebut dengan “ars”, yang memiliki arti keahlian dan atau kemahiran.⁴ Maksud dari, keahlian dan atau kemahiran disini ialah keahlian dalam menuangkan gagasan serta ide-ide estetika yang menjadikan kemampuan dalam imajinasi yang diekspresikan dalam bentuk karya nan indah, lalu menghasilkan bentuk kreasi berupa lukisan, tarian, patung, syair dan sebagainya.⁵

Sedangkan menurut Quraish Shihab, seni budaya Islam dimaknai sebagai “ekspresi tentang suatu keindahan yang merupakan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup serta manusia yang mengantar menuju pertemuan yang sempurna antara kebenaran serta keindahan”.⁶ Lalu menurut Jakob Sumardjo,

⁴ Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 82.

⁵ Mizan Khairusani, “Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 43.

⁶ Milawati et al., “Urgensi Seni Budaya Sebagai Estetika dalam Pendidikan Agama Islam,” ... *Pendidikan Islam Dan ...* 4, no. 1 (2022): 25–34.

mengenai bukunya dengan judul Filsafat Seni: Tentang Seni sebagai nilai merumuskan, bahwasannya seni ialah sesuatu yang dapat diindra manusia.⁷ Jadi dapat dipahami bahwasannya seni merupakan sebuah karya indah nan elok yang diekspresikan dari jiwa manusia yang membentuk perilaku manusia serta mengandung nilai estetika.

Budaya terdiri dari dua suku kata yaitu; budi dan daya. Sedangkan dalam bahasa Inggris budaya disebut dengan culture, lalu dalam bahasa Arab budaya disebut dengan *ath-thaqafah*.⁸ Sedangkan menurut E.B Tylor, “budaya merupakan sebagai suatu keseluruhan kompleks yang terdiri dari pengetahuan, keilmuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian, adat istiadat, serta kemampuan lain yang menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat”.⁹

Jadi dapat dipahami bahwa antara seni dan budaya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, karena saling memiliki unsur menyatukan. Maksudnya ialah budaya mempengaruhi pandangan terhadap karya seni begitu pula sebaliknya seni juga dapat mempengaruhi suatu kebudayaan.

⁷ Tirta Dimas Wahyu Negara dan Ratna Yunita, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Seni Kaligrafi Karya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Iain Ponorogo” 2, no. 1 (2020): 65–75.

⁸ Gazalba, *Islam dan Kesenian*, 1.

⁹ Ashoumi, Malik, dan Maulidiah, “Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang Ketika Islam Mampu Memasuki Benua Afrika dan Eropa Dengan Penuh Keadilan Untuk Bentuk Serta Mencakup Berbagai Fungsi dan Bidang Yang Masih Ada Keterkaitannya Memiliki Jejak Yang Sangat Ist.” 16, no. 2 (2022): 235.

b. Jenis-jenis Seni

Pada dasarnya seni terbagi menjadi dua varian yaitu; seni murni serta seni budaya. Seni murni, merupakan seni yang merujuk kepada estetika dan atau keindahan semata.¹⁰ Contoh dari seni murni yaitu; melukis, menggambar, karya sastra, mengkomposisi musik, syair dan masih banyak lagi. Sedangkan seni budaya, yaitu seni yang berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan suatu karya dalam bentuk tulisan, percakapan, dan atau benda bermanfaat yang indah, contoh dari seni budaya yaitu tembikar, kerajinan dari logam, seni arsitektur, adat istiadat serta masih banyak lagi.¹¹

c. Seni dalam Islam

Dewasa ini ketika menyinggung tentang seni, maka yang terbesit di benak ialah keindahan. Perasaan indah memang perlu adanya dan atau merupakan sebuah fitrah aktualisasi diri yang lahir dari rasa serta perasaan yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Imam Al-Ghazali dalam Utomo pada kitab *Ihya' Ulumuddin* menyiratkan bahwa *“siapa yang tak terkesan dalam hatinya di musim bunga dengan bunga-bunga, serta getaran nada yang dihasilkan oleh alat musik, maka fitrahnya telah megidap penyakit parah yang sulit diobati”*.¹² Jikalau dimaknai dari siratan Imam Al-Ghazali tersebut seni merupakan hasil yang terlahir dari

¹⁰ Khairusani, “Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika”, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 43.

¹¹ Nenty Mariani, “Upaya Meningkatkan Nilai Estetika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Budaya,” *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru ...* 1 (2021): 23–32.

¹² Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam*, 21.

ungkapan perasaan manusia. Ungkapan dan atau ekspresi serta spirit seni dalam Islam merupakan rasa akan adanya suatu keindahan.

Allah Ta`ala itu indah dan juga menyukai keindahan, dalam *Kitabullah Al-Qur`anul karim* Allah SWT berfirman, yang artinya *“Dan dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa yang diingini, yaitu; wanita-wanita, anak-anak, harta yang berlimpah dari jenis emas, perak, kuda, binatang-binatang ternak serta ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”*. (Q.S. Ali Imran: 14)

Dalam ayat lain juga di sebutkan melalui *Asmaul Husna* keindahan hanya milik Allah SWT, yang artinya *“Hanya milik Allah asmaul husna, maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”*. (Q.S. Al-A`raf: 180) Dalam ayat ini telah disebutkan secara gamblang tentang Allah Yang Maha indah melalui *Asmaul Husna*, *Al-Jamil* serta *Al-Jalal* yang bermakna Yang Maha Agung. Nabi SAW juga bersabda; *“Sesungguhnya Allah SWT Maha indah, serta menyukai keindahan. Sedangkan sombong merupakan sikap menolak kebenaran dan meremehkan orang lain”*. (HR. Muslim).¹³

¹³ Utomo, 22.

Pada dasarnya seni itu bersifat netral, jikalau seni dijadikan sebagai sarana prasana dalam mencapai kebaikan (amal sholih), akan tetapi juga dapat diarahkan kepada kebathilan. Oleh sebab itu, dalam agama Islam hukum kesenian atau seni ialah mubah (*jaiz*). Namun terdapat beberapa syarat seni dalam Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak diperbolehkan melukis lukisan yang berbau pornografi dan atau melukis lukisan yang bernyawa. Hal ini diperkuat dengan riwayat Imam Bukhori dan Muslim, “sesungguhnya orang-orang yang melukis makhluk yang bernyawa, di hari kiamat kelak akan disiksa serta disuruh kepada mereka (hidupkan hasil lukisanmu itu).” (HR. Bukhari dan Muslim).
- 2) Tidak dibenarkan menciptakan hikayat yang menceritakan dewa-dewa, kebiasaan pengarang mengkritik Tuhan.
- 3) Tidak dianjurkan menyanyikan nyanyian yang menyesatkan. Seperti yang telah disebutkan dalam *Kitabullah Al-Qur`anul karim* yang artinya; “dan diantara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna serta menyesatkan (manusia) dari jalan Allah adalah nyanyian”. (Q. S. Luqman; 6).
- 4) Tidak diperkenankan memainkan alat musik yang merangsang pada gerakan-gerakan tidak senonoh.
- 5) Tidak dibenarkan berpelukan antara pria dan perempuan dalam tarian.

- 6) Tidak dibenarkan menampilkan drama serta film yang menggambarkan kekerasan, kebencian dan atau kekejaman.
- 7) Tidak dibenarkan memakai pakaian dan atau kostum yang memamerkan `aurat.¹⁴

d. Seni dalam Pendidikan

Seni budaya merupakan sebuah fitrah yang telah dianugerahkan Allah Ta`ala kepada manusia yang menjadikan perbedaan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Seni budaya juga merupakan sebagai salah satu kondimen utama dalam pembentukan dan atau pengembangan potensi anak didik.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh, Sawyer dan De Francisco dalam Yuana Anike yaitu sebagai berikut.

*“Art education it`s genereously, available for all the childern of all the people. Art education has a major responsibility to develop individual creative potencial through experience withart, personal visual expression possessing qualitiesof art and ultimately an aesthetic attitude toward art in the individual`s environment and in heritage. Art education should foster in the individual`s visual aesthetic qualities in response to art in living in relation`s to his personal needs and to his social group. Art education should aecur in atmosphere creative evaluative reflection`s and processes, with in which individual has opportunity to formulate visual expressions in relation to his own idea`s, atthe same time recognizing that the boundarie`s of his freedom are established by the rights of his fellows”.*¹⁵

¹⁴ M. Asy`ari, “Islam dan Seni M. Asy`ari Dosen Jurusan Tarbiyah Stain Datokarama Palu,” *Hunafa* 4, no. 2 (2017): 1–6.

¹⁵ Yuana Anike Putri et al., “Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik” 9, no. 1 (2020): 13–28.

Dari pendapat Sawyer dan De Francisco dapat diambil intisaryanya yaitu, pendidikan seni mempunyai peran serta bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi kreatif setiap individu.

Selain daripada itu, tujuan utama pendidikan yaitu menjadikan anak didik berperilaku baik serta mampu mengolah kemandiriannya. Hal ini telah jelaskan oleh Sindhunata, “bahwasannya salah satu upaya dalam membentuk peserta didik yang mandiri serta mempunyai kepribadian yaitu dengan cara memperkenalkan kepada mereka tentang seni budaya”.¹⁶ Hal yang senada juga disampaikan oleh Rosala, “hasil daripada pembelajaran seni yang di dapat anak didik disekolah ialah mengajak anak didik menghayati serta mengapresiasi budaya sehingga mampu membentuk pribadi teladan dan bijaksana”.¹⁷ Dari pendidikan seni pula, mampu membentuk identitas dan atau kepribadian seseorang, identitas masyarakat, serta identitas bangsa.

Seperti yang disampaikan oleh Ramesh Garta, “bangsa yang menggeser pendidikan seni dari kurikulum pendidikan akan melahirkan generasi yang tidak berbudaya baik dimasa yang akan datang, karena kehilangan kemampuan dalam membedakan nuansa keindahan dan tak indah”.¹⁸ Dari paparan beberapa ahli tersebut dapat ditarik benang merah bahwasannya seni sangat bermanfaat di

¹⁶ Khairusani, “Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika.”

¹⁷ Putri et al., “Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik”, 9, no. 1 (2020): 13–28.

¹⁸ Milawati et al., “Urgensi Seni Budaya Sebagai Estetika dalam Pendidikan Agama Islam”, 4, no. 1 (2022): 25–34.

bidang pendidikan khususnya bagi anak didik, karena dengan seni mampu mengembangkan setiap potensi pada diri anak didik, serta dengan seni pula mampu mencetak anak didik yang berkarakter.

3. Ekstrakurikuler

a. Pengertian ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler juga biasa disebut dengan ekskul. Ekstrakurikuler secara harfiah merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam mata pelajaran yang bertujuan untuk membantu perkembangan anak didik sesuai dengan potensi, bakat serta minat anak didik.¹⁹ Dalam pengertian lain Permendikbud No. 62 Tahun 2014 pasal 1 menjelaskan bahwasannya; “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam pelajaran intrakurikuler serta kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan”.²⁰

Selain daripada itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik melalui pengembangan bakat, minat, dan kreativitas serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Kegiatan di dalam ekstrakurikuler sangat beragam, Permendikbud No. 62 Tahun 2014 telah menyebutkan dengan gamblang bahwa kegiatan

¹⁹ Amin Mahmudah dan Umi Rohmah, “Peran Guru dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di Tk Muslimat Nu 001 Ponorogo,” *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 01, no. 01 (2020): 18–26.

²⁰ Permendikbud, “Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Nomor 62 Tahun 2014”.

ekstrakurikuler terdiri dari ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan.

Ekstrakurikuler wajib disini maksudnya ialah ekstrakurikuler yang wajib untuk diikuti oleh seluruh anak didik yaitu ekstrakurikuler pramuka. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan ialah ekstrakurikuler pilihan dari anak didik sesuai dengan bidang, serta minat dan bakatnya. Ekstrakurikuler pilihan sangat beragam sekali mulai dari olahraga, musik, tari, menggambar, seni dan budaya, serta masih banyak lagi.

b. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler

Menurut Sopiadin dalam Wildan Zulkarnain, tujuan ekstrakurikuler ialah menumbuh kembangkan pribadi dari peserta didik yang sehat secara jasmani dan rohani, betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepedulian serta tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, budaya serta alam sekitarnya, dan menanamkan sikap sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan positif di bawah tanggung jawab sekolah.

Selain daripada itu, menurut Wildan Zulkarnain ekstrakurikuler juga memiliki fungsi, apabila kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan maka akan dapat memberikan manfaat sesuai dengan fungsinya tersebut. Berikut adalah beberapa fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler;

- 1) Fungsi pengembangan, untuk mengembangkan kemampuan kreatifitas serta karakter peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 2) Fungsi sosial, untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial peserta didik melalui praktik keterampilan sosial dan internalisasi nilai moral.
- 3) Fungsi rekreatif, untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan, dan menyenangkan untuk menunjang proses perkembangan peserta didik.
- 4) Fungsi persiapan karir, untuk mengembangkan serta mempersiapkan karir peserta didik.²¹

Jadi dapat dipahami bahwa fungsi dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler sangat bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri, mulai dari sebagai sarana pengembangan potensi minat bakat peserta didik, sebagai sarana bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagai sarana kecakapan dalam berkomunikasi yang dilaksanakan tanpa diskriminatif terhadap hak dan kewajiban peserta didik.

4. Kaligrafi

a. Pengertian kaligrafi

Kaligrafi adalah suatu corak dan atau bentuk seni menulis secara indah. Secara harfiah kata kaligrafi berasal dari bahasa

²¹ Wildan Zulkarnain, *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), 56-57.

Inggris “calligraphy (art of) beautiful hand writing”, sedangkan dalam bahasa Latin diuraikan dalam dua suku kata yaitu, “kalios” yang mempunyai makna indah, sedangkan “grap” mempunyai arti tulisan dan atau coretan, lalu dalam bahasa Arabnya disebut juga dengan “khat” yang dimaknai sebagai guratan garis.²² Kaligrafi atau dikenal dengan aksara merupakan sebuah bentuk ekspresi visual tertua yang telah dipraktikkan selama berabad-abad di berbagai dunia seperti hierogliph (Mesir), Kanimomaji (Jepang), Azteka (Indian), Devenagari (India), Romawi, Cina dan lain sebagainya. Jadi, arti dari seluruhnya adalah; suatu coretan, guratan, goresan dan tulisan yang indah.

Sedangkan secara istilah kaligrafi adalah sebagai berikut;

- 1) Menurut Syekh Syamsuddin Al-Akfani dalam Masyhuri, bahwa, “Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya serta cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, dan atau apa-apa yang ditulis diatas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu di ubah serta menentukan cara bagaimana mengubahnya”.
- 2) Menurut Ubaid Ibnu Abbas dalam Masyhuri, “Khat adalah duta dan atau utusan dari tangan, sedangkan pena adalah dutanya tinta”.

²² Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*, 2013, 4.

- 3) Sedangkan menurut Ya`qut Al-Musta`shimi dalam Masyhuri, “Khat merupakan seni arsitektur abstrak yang di ekspresikan melalui perabot kebendaan, dan atau keterampilan”.
- 4) Lalu menurut Muhammad Thohir dalam Masyhuri, “Khat adalah insting yang menyebabkan sebuah gerakan menjadikan tepat”.²³

Jadi dapat dipahami bahwasannya kaligrafi merupakan ilmu yang mempelajari tentang khuruf-khuruf arab dan atau cara merangkainya yang dihasilkan dari guratan dan atau goresan dari para kaligrafer yang sesuai dengan rumus-rumus yang ditetapkan baik tata letak ataupun ukuran yang sudah ditetapkan.

b. Sejarah kaligrafi

Dewasa ini media tulisan menjadi media pengantar yang efektif bahkan menjadi bagian terpenting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Tulisan Arab yang beredar di khalayak umum saat ini sangat jauh berbeda dengan tulisan Arab dahulu. Pada awalnya bangsa *himyar* dari Yaman memiliki jenis tulisan yang dinamakan dengan tulisan *Al-masnad*. Bentuk tulisan ini bertambah lama semakin membaik, terlebih pada masa pemerintahan At-Thobabi`ah. Pada masa itu, tulisan *himyar* mencapai bentuknya yang artistik. Jauh sebelum kaligrafi lahir dan berkembang di negara lain, Sahabat Nabi Sayyidina Ali bin Abi Thalib R.A adalah orang yang lebih

²³ Masyhuri, 4-5.

banyak menunjukkan dimensi batin pesan Islam. Sahabat yang sekaligus menantu Rasulullah SAW ini berkata, “*keindahan tulisan adalah kefasihan tangan dan keluwesan pikiran*”.²⁴

Statement dari Sahabat Sayyidina Ali tentang filosofis tulisan ini memotivasi umat Islam untuk sedapat mungkin menulis dengan model yang artistik. Selanjutnya, tradisi itu mulai marak berkembang pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah di Damaskus. Pada mulanya pohon *papyrus* di jadikan orang-orang sebagai media penulisan. Pada masa itu terdapat dua model tulisan yang populer, yaitu gaya Naskhi dan gaya Kufi. Dua gaya model tulisan tersebut yang menjadikan asal muasal serta cikal bakal perkembangan seni kaligrafi. Gaya kufi lebih populer digunakan di beberapa wilayah seperti; Mekkah, Madinah, dan Kuffah. Gaya tulisan ini sering di jumpai dalam bentuk pahatan dan atau ukiran pada maqam, prasasti, serta pada mata uang.²⁵

Pada abad ke 11 M, di Iran lahir jenis khuruf Kufi yang telah mengalami perkembangan dari segi artistiknya menjadi lebih panjang dan atau ramping yang dikenal dengan sebutan *Qarmithian Kufque*. Gaya model ini dianggap sebagai bentuk terbaik dari contoh tulisan khat Arab. Selanjutnya gaya model Naskhi yang berkembang hingga sekarang ternyata lebih terkenal di pakai didunia Islam.

Pada abad ke 14 M, sejalan dengan mengglobalnya pemakaian tulisan Arab, telah membawa perubahan pada cara dan

²⁴ Masyhuri, 8.

²⁵ Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam*, 235.

atau bentuk tulisan itu sendiri. Misal dari kota Kuffah disebut terlahir tulisan *Kufi*. Dari Baghdad dikenal dengan tulisan *Bagdadi*, dari Persia dikenal dengan *Al-Farisi* selanjutnya dari Spanyol disebut dengan *Al-Andalusi*. Sementara itu tulisan yang berkembang serta digunakan sebagai keperluan administrasi pemerintahan, perpustakaan, dan atau hiasan lebih familiar menggunakan tulisan *dirwani, tsulusi, naskhi* dan *raihani*.²⁶

c. Sejarah Kaligrafi di Indonesia

Dewasa ini seni kaligrafi telah lama dikenal di Nusantara, aksara Arab tak hanya digunakan sebagai kepentingan menulis naskah Arab dan atau Al-Qur`an saja, melainkan juga digunakan sebagai media pengajaran serta penulisan di sekolah atau pada madrasah serta pada penulisan kitab, terutama di lingkungan pesantren. Di dalam bahasa Melayu ataupun Indonesia aksara Arab biasa disebut dengan huruf Pegon. Kaligrafi dan atau aksara Arab tersebut tak hanya digunakan sebagai kepentingan penulisan, melainkan juga sebagai panji-panji bendera yang dikibarkan dalam bentuk lafadz "*Jalalah*" seperti "*Lailaha illallah, Muhammadun Rasulullah*" saat meletusnya peperangan antara pasukan kerajaan Islam serta non Islam di Nusantara.

Dengan demikian, kekhasan dan atau ciri-ciri kenusantaraan kaligrafi Arab Islam di Indonesia telah diwarnai seni Islam yang memiliki nilai estetika serta bersifat *Illahiyah*.²⁷ Bukti lain tentang

²⁶ Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*, 2013, 9.

²⁷ Masyhuri, 57.

kaligrafi telah dikenal lama di Nusantara yaitu pada makam-makam kuno di Aceh, Demak, Bugis-Makassar dan sebagainya. Sedangkan bukti yang lebih mutakhir, menyebutkan dari berbagai sumber media seperti pada kitab-kitab, mushaf-mushaf Al-Qur`an kuno dan atau naskah perjanjian seperti “*Qaulul Haq*”. Pada makam-makam kuno serta pada naskah-naskah kuno telah banyak digunakan model tulisan Kufi, dan Naskhi.

Pada abad XVI-XIX M, motif serta corak pada pahatan kaligrafi yang dibubuhi kalimat *Tauhid* terdapat pada makam-makam kuno yang berada di Goa Tallo (Sulawesi Selatan), Bima, Ternate dan Tidore. Selanjutnya pada abad XVIII-XX M, kaligrafi tak hanya lagi sebagai penghias di makam-makam, melainkan telah naik pamor pada kegiatan kreasi seniman Indonesia yang diwajibkan dalam aneka media seperti kertas, kayu, kaca, logam, serta media lainnya. Mushaf-mushaf Al-Qur`an kuno pada umumnya ditulis di atas kertas deluang. Penulisan yang sangat tua, yaitu terdapat di mushaf-mushaf kuno di Ternate dari tahun 1641 M.²⁸

d. Jenis-jenis kaligrafi

Khat didalam dunia Islam beragam sekali jenisnya, akan tetapi yang paling populer hanya enam jenis yang biasa disebut dengan *Al-aqlam Assittah*, keenam jenis-jenis khat tersebut yaitu:

- 1) Khat kufi

²⁸ Masyhuri, 57-58.

Khat kufi atau dapat pula dikenal dengan *Khat Muzawwa* merupakan gaya tulisan Arab yang karakter dominannya ialah bersiku (kubisme), khat kufi ini pada masa keemasannya pernah berjaya di wilayah Hirah, Raha dan Nasiban sebelum lahirnya kota Kuffah. Nabi Ismail As, menurut ahli sejarah bangsa Arab merupakan peletak pertama dari Khat Kufi ini, kemudian pada abad ke-I H disempurnakan oleh seorang kaligrafer dari Damaskus yaitu Qutbah Al-Muharrir.²⁹

Kelahiran kota Kuffah sebagai markas agama dan atau politik Islam (pusat kegiatan pemerintahan, ilmu pengetahuan dan seni) telah membawa khat ini pada penyempurnaan bentuk anatomi dan keindahannya. Berkat keagungan serta keelokannya khat Kufi dipakai untuk menyalin Al-Qur`an. Lantaran bentuknya yang demikian khat Kufi amat sesuai sebagai keperluan dekoratif untuk bangunan arsitektual seperti gedung-gedung, masjid, surau, serta madrasah di negri-negri Muslim.

Model tulisan Kufi mencapai masa keemasannya yaitu pada pertengahan kedua abad 8 Masehi atau lebih tepatnya bertepatan pada abad ke-II H serta kurang lebih bertahan selama 300 tahun lamanya. Pada masa inilah model tulisan Kufi dianggap sebagai tulisan “Raja” yang dijadikan satu-satunya tulisan untuk menyalin mushaf *Al-Qur`anul karim*.³⁰

²⁹ Masyhuri, 12-14.

³⁰ Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, 2016, 47.

Khat kufi memiliki karakteristik tersendiri yaitu; bentuknya tegak, kaku (angular), berkarakter dominan kubisme, bersiku, berukuran seimbang serta spesifik dengan sifat bersudut-sudut, dan atau guratan-guratan garis vertical pendek serta garis-garis horizontal yang memanjang dalam ukuran sama lebar. Adapun macam-macam bentuk khat kufi yaitu *Kufi Musyajar* (*Floriated Kufi*), *Kufi Mudhaffar* (*Interlaced or Plaited Kufi*), *Kufi Animasi* (*Animated Kufi*), *Kufi Muzakhraf*, dan *Kufi Murabba`* (*Squared Kufi*).³¹

2) Khat Naskhi

Dewasa ini kata *Naskhi* secara etimologi merupakan bentuk jamak dari kata kerja *Nasakha* yang mempunyai makna telah menghapus, bermakna demikian karena bentuk tulisan ini telah menghapus dan atau mendesak tulisan yang telah lahir serta berkembang sebelumnya yaitu tulisan Kufi.³²

Dalam histori kaligrafi Islam tulisan bentuk Naskhi merupakan tulisan kursif (*tulisan miring*) yang pertama kali timbul, pada abad ke III dan IV H atau pada penghujung abad ke-IX Masehi model tulisan Naskhi mulai tumbuh serta berkembang berkat Ibnu Muqlah dan Ibnu Bawwab. Dikatakan pula oleh *muarrikh* bahwasannya model tulisan Naskhi mencapai masa keemasannya pada masa Atebbak (545 H) lalu mulai masyhur dengan disebut Naskhi Atebbaki yang banyak

³¹ Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*. 14.

³² Masyhuri, 18.

digunakan untuk menulis mushaf Al-Qur`an pada zaman pertengahan Islam di wilayah Turki. Dapat dikatakan pula lahirnya model tulisan Naskhi ini mampu “menggeser” pamor kedudukan model tulisan Kufi.³³

Rumus dasar model tulisan Naskhi ditemukan oleh khattat terkemuka yang bernama Ibnu Muqlah di Baghdad Irak. Pada masa berikutnya, khat ini menjadi populer setelah di rancang kembali pada abad ke-10 oleh Ibnu Bawwab dan Ya`qut Al-musta`shimi hingga menjadi tulisan resmi Al-Qur`an. Dapat dikatakan pula bahwasannya khat Naskhi inilah model tulisan yang paling banyak di gunakan dalam dunia Islam. Hingga saat ini khuruf Al-Qur`an dan atau khuruf Hijaiyah identik dengan model Naskhi dari *Rasm Mushaf Utsmani*.

Khat Naskhi memiliki karakteristik tersendiri yaitu; lengkungan khurufnya mirip dengan busur dan atau berbentuk setengan lingkiran seperti khuruf *nun, wawu, ra` dan za`*, sebageian dari khuruf-khurufnya di letakkan diatas garis semi seperti khuruf *alif, dal, ba`, khof, dan fa`*, dan atau yang sebagian lainnya menukik menabrak batas-batas garis seperti khuruf *ra`, za`, wawu, lam, dan mim* sehingga terlihat menggantung.³⁴

3) Khat Tsuluts

³³ A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, 96.

³⁴ Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*, 18-19.

Khat ini dinukil dari kata *Tsuluts* yang mempunyai makna sepertiga, angka tersebut merujuk pada sepertiga kalam tumar klasik 24 helai bulu kuda. Gaya ini merupakan parameter dan atau rujukan dari semua jenis khuruf khat kelompok kursif klasik, maka tak dapat dipungkiri lagi khat *Tsuluts* ini mendapat julukan ibu dari seluruh tulisan Arab kursif.³⁵ Seorang kaligrafer dianggap belum sempurna sebagai seniman tulisan yang mahir dan atau piawai jikalau belum mampu menaklukkan rumus-rumus yang tertata mapan. Rumus tersebut ditemukan oleh seorang khattat ternama yang bernama Ibnu Muqlah (272 H) di Baghdad Irak.

Selanjutnya varian ornamen dan atau hiasan model tulisan *Tsuluts* dikembangkan oleh khattat Ibnu Bawwab dan Ya`qut Al-musta`shimi. Pada masanya model tulisan ini difungsikan sebagai penulisan *Al-Qur`anul karim*, lalu digunakan untuk kepentingan teks-teks keagamaan, serta model tulisan *Tsuluts* ini diasumsikan sebagai tulisan para `ulama.³⁶

Dewasa ini khat *Tsuluts* menjadi suatu kehormatan bagi bentuk tulisan ini karena Ka`bah yang merupakan kiblat bagi Muslim dunia dihias menggunakan khat *Tsuluts* yang sangat sempurna berisi ayat-ayat Al-Qur`an yang bersulamkan benang emas diatas sutra hitam, kelambu sutra tersebut dikenal dengan

³⁵ Masyhuri, 20.

³⁶ A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, 94.

Kiswah Ka`bah. Menurut Zaid bentuk khat tsuluts terbagi menjadi 2 kelompok besar yakni *Tsuluts `Adi* dan *Tsuluts Jali*.

4) Khat Diwani

Dinamakan Diwani sebab tulisan ini terlahir khusus di pakai untuk tugas administrasi perkantoran pada masa pemerintahan Dinasti Turki Utsmani, kata Diwani secara bahasa bermakna kantor. Bentuk tulisan ini tumbuh dan atau berkembang pada masa kekuasaan Dinasti Turki Utsmaniyah di penghujung abad ke 15 M. Tulisan ini diciptakan pertama kali oleh seorang khattat ternama yaitu Ibrohim Munif pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II.³⁷

Khat Diwani mulai dikenal pada abad ke 8 H yang terlahir dari pecahan tulisan *ta`liq Turki*. Selanjutnya rumusnya disempurnakan oleh seorang kaligrafer ulung yang bernama Hamdullah Al-amasi, dengan ciri signifikan khurufnya digoreskan miring ke kiri, khuruf satu dengan lainnya saling tumpang tindih, serta jarang sekali menggunakan harokat. Jenis khat ini dibagi menjadi 2 yaitu *Diwani `Adi* dan *Diwani Jali*.³⁸

5) Khat Riq`ah

Dewasa ini istilah Riq`ah berasal dari kata *riqa`* yang merupakan bentuk jama` dari kata *ruq`ah* yang mempunyai makna potongan atau lembaran daun halus, konon para

³⁷ Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*, 21-22.

³⁸ Masyhuri, 22.

kaligrafer pernah menggunakan benda ini sebagai media tulisannya.³⁹

Khat ini berkembang secara pesat pada masa pemerintahan Dinasti Utsmani di Turki pada abad ke-12 H yang diciptakan oleh seorang khattat terkemuka Turki yaitu Abu Bakr Mumtaz Bek, selanjutnya disempurnakan oleh khattat Hamdullah Al-`Amasi (833-926 H). Posisi khat Riq`ah berada diantara khat Diwani dan Khat Siyaqat.

Khat Riq`ah ini memiliki keistimewaan yaitu; khuruf-khuruf yang pendek dan atau bisa ditulis lebih cepat daripada khat Naskhi, khurufnya ditulis kecil dan halus, poros lingkaran khuruf `ain, fa`, qof, mim, dan wawu selalu tertutup penuh tanpa mata atau lubang, garis-garis horizontalnya pendek-pendek, bentuknya sangat sederhana serta ringkas sekali sehingga mudah untuk ditulis, seluruh khurufnya dituliskan di atas garis kecuali khuruf *mim*, *jim*, `ain, dan *ha`* tengah dan umumnya khat ini tidak menggunakan tanda baca.⁴⁰

6) Khat Farisi

Khat ini juga bisa dimaknai dengan khat *Ta`liq* yang berarti menggantung, khat ini dinamakan *Farisi*, karena tempat muncul dan atau berkembangnya adalah di wilayah Faris (furs) atau Persia yang sekarang dikenal dengan Iran.

³⁹ Masyhuri, 22-23.

⁴⁰ Masyhuri, 23-24.

Bentuk khat ini diciptakan oleh Mir `Ali Sultan Attabris, selanjutnya di kemudian hari di kembangkan serta di sempurnakan lagi oleh Taj-I-Salmani, seorang khattat dari Ishfahana (salah satu kota di Persia).⁴¹

Ciri khas mendasar dari bentuk khat ini dan atau yang membedakan dari bentuk-bentuk yang lain ialah khat ini ditulis miring kekanan sehingga posisi pena harus berubah-ubah karena ada satu khuruf yang mempunyai ukuran yang lebarnya berlainan. Maka dari itu, keindahan model tulisan Farisi sangat tergantung kepada “kemahiran” mengubah-ubah ujung pena. Ada khuruf yang ditulis hanya dengan sepertiga lebar ujung pena, seperti *gigi sin*, *kepala ha`*, bulatan atas *shad* dan puncak *kaf*.⁴²

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan buku-buku sebagai dan referensi lainnya, namun peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu, sebab hal ini bertujuan agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai bahan acuan dalam penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Raid Indrawan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2022, dalam skripsinya yang berjudul “*Model Pembelajaran Ekstrakurikuler Kaligrafi Di Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran*”

⁴¹ Masyhuri, 24-25.

⁴² A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, 272.

Madiun". Dalam penelitian yang dilakukan oleh Raid Indrawan fokus pada penelitian tersebut ialah pada model pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi untuk meningkatkan kemampuan menulis huruf Arab peserta didik.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raid Indrawan adalah sama-sama membahas tentang ekstrakurikuler kaligrafi. Namun yang menjadi perbedaannya di sini adalah penelitian terdahulu berfokus pada model pembelajaran ekstrakurikuler kaligrafi. Penelitian terdahulu berkontribusi pada penelitian yang sekarang yaitu mecurahkan gagasannya tentang ekstrakurikuler kaligrafi. Sedangkan, dalam penelitian ini berfokus pada pelestarian seni budaya Islam melalui ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ummi Khairiah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2020, dalam skripsinya yang berjudul "*Model Pembelajaran Kaligrafi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kaligrafi Al-Qur'an Di Pesantren Lemka Sukabumi*". Pada penelitian yang dilakukan oleh Ummi Khairiah memiliki fokus penelitian pada implementasi penerapan metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis kaligrafi yang diajarkan pada siswa di Pesantren Lemka Sukabumi.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummi Khairiah ialah sama-sama membahas tentang kaligrafi. Penelitian terdahulu berkontribusi pada penelitian yang sekarang yaitu mencurahkan

gagasannya tentang kaligrafi. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian terdahulu membahas mengenai model pembelajaran kaligrafi dengan metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis kaligrafi, sedangkan untuk penelitian yang sekarang membahas tentang pelestarian seni budaya Islam melalui ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Iryansyah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, dalam skripsinya yang berjudul *“Pelaksanaan Kelas Bina Bakat Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Al-Qur`an dan Hadits Bagi Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Nunu”*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Irfan Iryansyah memiliki fokus penelitian tentang adanya kelas bina bakat dapat meningkatkan kemampuan menulis Al-Qur`an dan Hadits hal ini didukung dengan hasil penelitian serta dari data nilai dari peserta didik.

Adapun persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang kaligrafi. Penelitian terdahulu berkontribusi pada penelitian sekarang yaitu mencurahkan gagasannya tentang bina bakat kaligrafi. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu membahas mengenai meningkatkan kemampuan menulis Al-Qur`an dan Hadits melalui pelaksanaan kelas bina bakat kaligrafi, sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang pelestarian seni budaya Islam melalui ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki karakter alami. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya ialah eksperimen) dimana peneliti sebagai elemen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen kunci ialah manusia, termasuk peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti perlu dibekali dengan teori serta wawasan, yang berfungsi dengan sedemikian rupa sehingga peneliti dapat mempertanyakan, menganalisis, memotret, serta mengontruksi situasi sosial yang dipelajari lebih jelas serta bermakna.

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus ialah penelitian yang mendalam tentang individu, kelompok, organisasi, satu program kegiatan, dan lainnya dalam waktu yang tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi secara utuh serta mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori.² Alasan peneliti menggunakan metode ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pelestarian seni budaya

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021),

Islam melalui ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo yang beralamat di Jl. Pemanahan, No. 5, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63491. Pemilihan lokasi ini dikarenakan salah satu sekolah tingkat dasar sederajat yang melestarikan seni budaya Islam yaitu kaligrafi. Selain daripada itu pemilihan lokasi ini karena terdapat keunikan serta kesesuaian dengan topik yang diangkat oleh peneliti.

Sedangkan waktu yang digunakan untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan, satu bulan pengumpulan data, satu bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.³ Sumber data penelitian ini disesuaikan dengan fokus serta tujuan penelitian.

Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari guru pembimbing kaligrafi serta peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 296.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan dokumen data sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian serta dokumen-dokumen yang lainnya berupa foto, catatan tertulis, dan bahan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dimana tiga teknik pengumpulan data tersebut dapat digunakan untuk fenomena yang terjadi. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data dalam penelitian kualitatif tidak dapat diperoleh di belakang meja, namun harus terjun secara langsung ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, maupun ke komunitas. Data yang diobservasi berupa gambaran tentang sikap, perilaku, kelakuan, maupun tindakan keseluruhan interaksi antar manusia. Selain daripada itu, data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi, atau juga dari pengalaman para anggota dalam berorganisasi.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi kegiatan yang sedang diteliti, yaitu ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo. Harapannya dengan mengobservasi ekstrakurikuler kaligrafi peneliti dapat menggali data tentang proses

⁴ J. R. Raco, "Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya," Jakarta: Kompas Gramedia, 2010, 112.

kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi serta ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Maksudnya ialah peneliti melakukan wawancara menggunakan serta mengacu pada pedoman wawancara akan tetapi di sisi lain menggunakan cara bebas tujuannya yaitu untuk mencari data yang lebih mendalam.

Data yang digali dalam wawancara ini adalah bagaimana pengajaran ekstrakurikuler kaligrafi, dan bagaimana upaya pelestarian seni budaya Islam dalam ekstrakurikuler kaligrafi bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo. Untuk mendapatkan data tersebut maka peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang berkaitan dengan topik yang diangkat peneliti diantaranya, yaitu; Bapak Hamdani, S.Pd. selaku Kepala Madrasah, Ibu Lailatul Hidayati selaku guru pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi dan peserta didik yang berkaitan dengan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berwujud tulisan, gambar, maupun karya-karya

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 304.

monumental dari seseorang.⁶ Teknik ini sifatnya mendukung teknik wawancara atau observasi yang dilakukan.

Teknik dokumentasi penting digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data berupa sejarah singkat berdirinya madrasah, profil madrasah serta data tambahan yang diperlukan untuk melengkapi hasil penelitian. Selain daripada itu, teknik dokumentasi juga diperlukan untuk mengumpulkan beberapa data penting lainnya dan foto-foto pada saat kegiatan. Untuk mendapatkan data-data penting, maka peneliti juga ikut serta dalam proses kegiatan serta mengumpulkan foto-foto mengenai kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen, merupakan upaya mencari serta menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, melalui cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, lalu menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, selanjutnya memilah hal yang pokok serta yang akan dipelajari, dan membuat rangkuman sehingga memudahkan untuk di pahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷ Dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 314.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

1. Kondensasi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab berdasarkan data. Jawaban pertanyaan tersebut merupakan wujud nyata temuan penelitian.⁸

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang sudah didapatkan berdasarkan pelestarian seni budaya Islam melalui ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan yang sejenisnya. Penyajian data diarahkan agar hasil reduksi data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami.⁹

Pada langkah ini, setelah peneliti memilah serta menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan serta menuangkan ke dalam kata-kata yang mudah untuk dipahami.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 323.

⁹ Sugiyono, 325.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif ialah menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan diawal adalah masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi dan atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹⁰

Pada tahap ini, peneliti mampu menarik kesimpulan melalui data yang telah terkumpul mengenai pelestarian seni budaya Islam melalui ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kadipaten Ponorogo.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pada dasarnya pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Setelah informasi telah dikumpulkan oleh peneliti, data yang diperoleh perlu diperiksa kredibilitasnya. Sehingga data tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan kendala (realibilitas) menurut versi positivisme serta disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.¹¹ Terkait dengan teknik pemeriksaan

¹⁰ Sugiyono, 329.

¹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

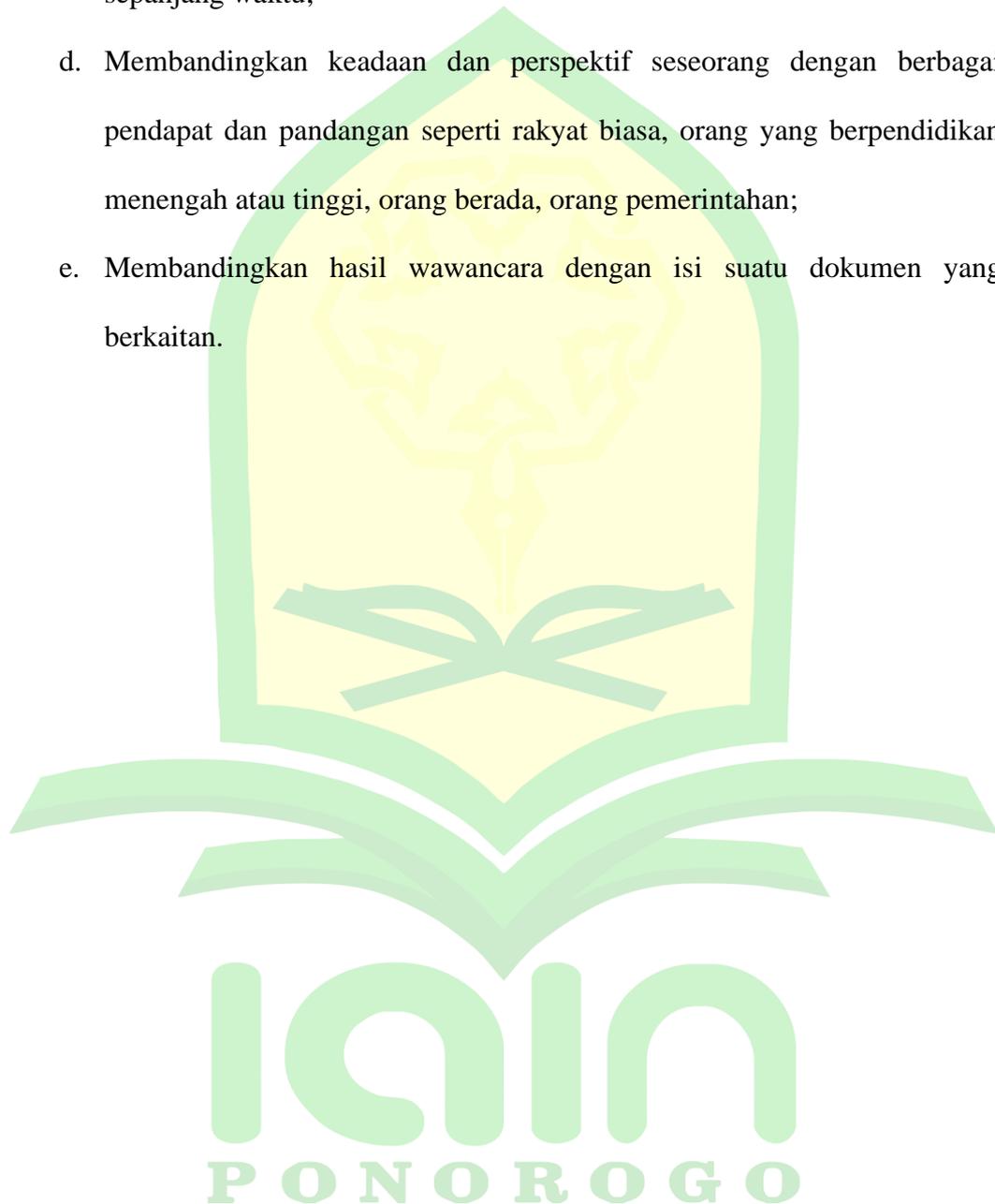
keabsahan data, terdapat berbagai macam cara diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota dan uraian rinci (*thrick description*).

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti memilih menggunakan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Terdapat empat macam triangulasi menurut Denzin dalam Moleong yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi sumber adalah triangulasi yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan dari beragam sumber yang tersedia. Triangulasi metode adalah pengecekan derajat kepercayaan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber pengumpulan metode yang sama. Triangulasi teori menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong yaitu bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.¹² Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan wawancara kepada kepala madrasah, guru pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi, dan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi. Hal tersebut dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;

¹² Moleong, 330.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan yang terlihat sepanjang waktu;
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo didirikan karena adanya sebuah gagasan untuk mengadakan suatu pendidikan yang bernuansakan Islam pada jenjang pendidikan tingkat dasar di daerah kelurahan Kadipaten. Bertepatan pada tanggal 10 September 1950 lembaga madrasah mulai didirikan oleh masyarakat sekitar yang dipimpin oleh bapak Kusri. Beliau merupakan tokoh agama yang terkemuka di daerah tersebut. Pada saat mulai mendirikan madrasah ini beliau dibantu oleh bapak Syamsuddin, bapak Gunawan, serta masih banyak lagi tokoh-tokoh agama di daerah tersebut. Ketika hendak mendirikan lembaga madrasah tersebut, tidak memiliki modal apapun melainkan hanya sebidang tanah seluas 150 m². Sebidang tanah tersebut merupakan tanah wakaf dari beliau bapak Kyai Mukhtar yang merupakan pendiri masjid yang letaknya juga berhadapan dengan madrasah tersebut.

Pada saat awal berdirinya madrasah ini jumlah peserta didiknya berjumlah 50 anak, dengan tenaga pendidik yang saat itu hanya ada 2 yaitu bapak Kusri sendiri yang merupakan alumni dari pondok pesantren Durisawo dan bapak Gunawan yang merupakan tokoh di daerah tersebut, beliau berdualah yang telah berjasa mengurus hingga madrasah berkembang dengan pesat hingga saat ini. Sedangkan untuk mata pelajaran yang diajarkan saat itu adalah mata pelajaran khusus untuk agama Islam.

Diantaranya adalah Sejarah Islam, Fiqih, Al-Hadits, Tauhid, Bahasa Arab. Kegiatan ini berjalan hingga kurang lebih sekitar dua tahun. Mulailah pada tahun 1952 mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik bertambah yaitu meliputi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Untuk ilmu agama masih sama dengan yang diajarkan sedangkan untuk ilmu pengetahuan meliputi pengetahuan berhitung, ilmu pengetahuan sejarah, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan bahasa yaitu bahasa jawa dan bahasa Indonesia.

f. Kurikulum

Di era modern seperti saat ini pendidikan ditingkat SD/MI sederajat sangat penting mengenalkan ilmu teknologi kepada peserta didik. Dengan sarana serta prasana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo secara berkala serta terencana untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas dalam IPTEK maupun IMTAQ (Iman dan Taqwa) dengan berwawasan Ahlusunnah Wal Jama`ah.

Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo menggunakan kurikulum Nasional yaitu KTSP dan kurikulum 2013. Sebagai upaya mendekatkan pendidikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik, serta tuntutan lingkungan, MI Ma`arif Kadipaten Ponorogo mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini disusun mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh pemerintah demi menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini merupakan salah satu upaya sekolah mengakomodasi potensi yang ada di daerah Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dan untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun non akademik, memelihara/mengembangkan budaya daerah, serta menguasai perkembangan iptek yang dilandasi iman dan taqwa.

g. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang terletak di Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini beralamat lengkap di Jl. Pemanahan No. 120, Kelurahan Kadipaten, yang secara administratif masuk kedalam wilayah Kecamatan Babadan, dengan memiliki kode pos 12063491. Yang lebih memuaskan, kualitas pendidikan di madrasah ini telah diakui secara nasional. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya status akreditasi A. Lokasi madrasah ini cukup strategis, meskipun tidak berada tepat di pusat kota. Dari pusat Kecamatan Babadan, madrasah ini berjarak sekitar 10 kilometer, sementara dari pusat Kota Ponorogo berjarak lebih dekat, yaitu sekitar 5 kilometer. Posisi geografisnya yang demikian membuat Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kadipaten Ponorogo cukup mudah diakses, baik oleh warga sekitar maupun dari luar daerah.¹

Dan selain itu adapun batas-batas wilayah Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten ini yaitu ;

- a. Sebelah Timur Berbatasan Dengan Rumah Bapak Sadi

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/6-02/2024

- b. Sebelah Barat Berbatasan Dengan Rumah Bapak Patkuroji
- c. Sebelah Selatan Berbatasan Dengan Jalan Pemanahan
- d. Sebelah Utara Berbatasan Dengan Rumah Bapak Suyadi.

h. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo

a. Visi

Terbentuknya peserta didik yang berakhlakul karimah, berkualitas dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dengan berwawasan Ahlusunnah Wal Jama`ah.

b. Misi

- 1) Mengembangkan SDM untuk meningkatkan kualitas guru dan karyawan.
- 2) Mengefektifkan pembelajaran dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler serta meningkatkan keterampilan sejak dini.
- 3) Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasana.
- 4) Memberdayakan potensi dan peran serta masyarakat.
- 5) Melaksanakan 7K (ketertiban, kebersihan, kesehatan, keindahan, keamanan, kekeluargaan, kesopanan) untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan berwawasan aswaja.

c. Tujuan

Selama satu tahun pembelajaran Madrasah dapat:

- 1) Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi Silabus setiap mata pelajaran, RPP, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem penilaian.

- 2) Mengembangkan Silabus muatan lokal dengan dilengkapi RPP, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Pendidikan.
- 3) Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan non konvensional diantaranya CTL, Direct Intruction, Cooperative Learning, dan Problem Base Instruction.
- 5) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKG, MGMP, PTBK, PTK, lomba-lomba, seminar, workshop, kursus mandiri, deman driven, dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
- 6) Memenuhi kebutuhan sarpras kegitan pembelajaran (ruang, media, perpustakaan, media pembelajaran Matematika Sains dan IPS dan laboratorium keterampilan).
- 7) Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah secara demokratis, akuntabel dan terbuka.
- 8) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- 9) Mengoptimalkan pelaksanaan program remedial dan pengayaan.
- 10) Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, baca tulis Al-

Qur`an, hafalan surat-surat pendek/Al-Qur`an dan pengajian keagamaan.

- 11) Membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, regional, maupun nasional.
- 12) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 13) Memiliki tim olahraga yang dapat besaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 14) Memiliki Gudep pramuka yang dapat berperan serta aktif dalam Jambore Daerah, serta event kepramukaan lainnya.
- 15) Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur, dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

5. Fasilitas

Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo didukung dengan berbagai fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, diantaranya yaitu sebagai berikut;

- a. Ruang kelas yang presentatif.
- b. Perpustakaan.
- c. Computer dan LCD proyektor.
- d. Alat-alat laboratorium.
- e. Masjid.
- f. Tenaga pengajar S1 serta yang sesuai pada bidangnya.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo memiliki berbagai ekstrakurikuler, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Pramuka.
- b. Olah raga;
 - 1) Voli.
 - 2) Futsal.
- c. Pengembangan diri;
 - 1) Drumband.
 - 3) Qiroah dan tartil.
 - 4) Baca dan hafalan Al-Qur`an.
 - 5) Seni kaligrafi.
 - 6) Hadroh.²

B. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Proses Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`Arif Kadipaten Ponorogo

Ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan tambahan yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah. Ekstrakurikuler bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan serta menyalurkan bakat minatnya, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman serta memperluas wawasan mereka. Ekstrakurikuler banyak sekali jenisnya, diantaranya yaitu kaligrafi. Ekstrakurikuler kaligrafi ini termasuk dalam salah satu ekstrakurikuler yang diadakan di Madrasah

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/6-02/2024

Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo. Ekstrakurikuler kaligrafi sangat penting bagi peserta didik karena kaligrafi merupakan perantara untuk membekali peserta didik supaya gemar serta mengenal terhadap seni Islami.

Hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo ialah untuk melatih serta membekali siswa mahir terhadap seni Islam yaitu kaligrafi, selain itu juga untuk ikut serta melestarikan seni Islam itu sendiri supaya tidak punah begitu saja. Hal ini seperti yang telah dipaparkan oleh beliau bapak kepala madrasah, Pak Hamdani, S.Pd., sebagai berikut.

“Hal yang melatarbelakangi pelaksanaan kaligrafi yang pertama yaitu tentunya pihak madrasah ingin mengembangkan bakat, minat, dan kreatifitas peserta didik, selanjutnya yaitu untuk melatih serta membekali para siswa supaya mahir terhadap seni khususnya seni islam yaitu kaligrafi, selanjutnya karena backgroundnya ini Madrasah Ibtidaiyah maka diharapkan peserta didik mempunyai bakat terhadap seni kaligrafi sehingga saat tamat MI peserta didik terampil terhadap seni kaligrafi dan diharapkan ketika mereka melanjutkan ke pendidikan selanjutnya mereka memberikan kesan tersendiri terhadap sekolahnya dahulu karena bakatnya tersebut.”³

Ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 10.00-11.00 WIB. Ekstrakurikuler kaligrafi ini diikuti oleh 20 siswa. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh ibu Lailatul Hidayati selaku guru pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi, sebagai berikut.

“Proses pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi yaitu di satu ruang kelas MI Ma`arif Kadipaten Ponorogo pada hari sabtu pukul 10.00-11.00 WIB, serta diikuti sebanyak 20 peserta didik. Peserta didik akan belajar sejarah kaligrafi hingga belajar membuat langsung setiap jenis khat yang ada dalam seni kaligrafi.”⁴

³ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 01/W/6-02/2024.

⁴ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah, yaitu sebagai berikut.

“Jadi untuk pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan setiap hari Sabtu, pukul 10.00-11.00 WIB dan diikuti oleh 20 peserta didik.”⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Muhammad Fahmi Setiawan peserta didik kelas 5, yaitu sebagai berikut.

“Ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan setiap hari Sabtu mas, dimulai pukul 10.00-11.00 WIB dan diikuti 20 siswa.”⁶

Ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo dibimbing oleh guru yang berkompeten di bidangnya yaitu Ibu Lailatul Hidayati. Beliau adalah seorang kaligrafer yang handal sekaligus motivator belajar bagi para peserta didik. Beliau juga sangat memotivasi peserta didik supaya minat bakat mereka belajar tentang seni kaligrafi tetap tumbuh dan berkembang. Selain memotivasi peserta didiknya ibu Lailatul Hidayati juga memotivasi dirinya untuk senantiasa mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya, hal ini seperti yang telah disampaikan oleh ibu Lailatul Hidayati yaitu sebagai berikut.

“Motivasi saya mengajar kaligrafi adalah sebagai hobi saya pribadi. Selain itu, juga panggilan dari hati ingin mengamalkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti kursus kaligrafi di pondok dulu dan yang terpenting adalah ingin memperkenalkan kaligrafi sebagai seni budaya Islam yang perlu dilestarikan, jangan sampai tergusur zaman. Karena semakin langka, maka akan semakin mahal nilainya.”⁷

Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo, Ibu Lailatul Hidayati selaku guru pembimbing telah mengajarkan jenis-jenis kaligrafi kepada peserta didik,

⁵ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 01/W/6-02/2024.

⁶ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 06/W/17-02/2024.

⁷ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

yaitu khat kuffi, khat naskhi, khat tsuluts, khat diwani, khat riq`ah, dan khat farisi. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Lailatul Hidayati yaitu sebagai berikut.

“Iya mas saya sudah mengajarkan peserta didik tentang kaligrafi pada tahap pengenalan teori, pada tahap ini saya mengajarkan mengenai teori, sejarah kaligrafi, serta kaidah-kaidah penulisan kaligrafi. Tahap berikutnya saya menggunakan metode praktik secara langsung. Namun dalam praktiknya pada semester ini saya memfokuskan pada jenis khat Riq`ah.”⁸

Berjalannya ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma`arif Kadipaten Ponorogo ini teradapat 2 tahapan, yaitu tahap pengenalan teori dan tahap praktik. Berikut adalah penjelasannya:

a. Tahap Pengenalan Teori

Pada tahap teori ini hanya dilakukan pada awal semester karena setiap tahun pasti peserta didik silih berganti. Pada tahap pengenalan teori ini terdapat beberapa langkah, seperti pernyataan dari Bu Lailatul Hidayati selaku guru pembimbing kaligrafi.

“Jadi gini mas, untuk tahap pengenalan teori ini saya membaginya menjadi empat tahapan, yaitu pendahuluan, kemudian apersepsi, dilanjutkan dengan penyampaian kegiatan inti, dan yang terakhir penutup.”⁹

Berikut adalah tahapan-tahapan pengajaran pada pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di tahap pengenalan teori:

1) Pendahuluan

Pada tahap ini guru mengucapkan salam pembuka, dilanjutkan dengan mengondisikan peserta didik lalu menanyakan kabar peserta

⁸ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

⁹ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

didik dan mengecek kehadiran. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Lailatul Hidayati yaitu sebagai berikut.

“Jadi pada tahap ini saya pertama-pertama mengucapkan salam pembuka, lalu mengondisikan peserta didik terlebih dahulu, lalu menanyakan kabar peserta didik, lalu berdoa dan dilanjutkan dengan mengabsen peserta didik.”¹⁰

2) Apersepsi

Pada tahap ini guru menanyakan materi yang kemarin sudah diajarkan kepada peserta didik. Seperti pernyataan yang telah disampaikan oleh Ibu Lailatul Hidayati yaitu sebagai berikut.

“Setelah tahap pendahuluan selanjutnya yaitu tahap apersepsi, maksudnya yaitu menanyakan kembali kepada peserta didik tentang materi yang sudah disampaikan sebelumnya.”¹¹

3) Kegiatan Inti

Pada tahap ini guru memberikan materi baru yang akan disampaikan, sebagai contoh memberikan pengertian tentang khat Riq'ah beserta dengan sejarah dan kaidah-kaidah penulisannya. Seperti pernyataan yang telah disampaikan oleh Ibu Lailatul Hidayati yaitu sebagai berikut.

“Selanjutnya yaitu tahap penyampaian materi inti mas, seperti contoh penyampaian sejarah serta kaidah-kaidah khat yang akan disampaikan.”¹²

4) Penutup

Pada tahap penutup ini guru menutup kegiatan dengan mengucapkan salam penutup dilanjutkan dengan doa. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Lailatul Hidayati yaitu sebagai berikut.

¹⁰ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

¹¹ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

¹² Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

“Selanjutnya yang terakhir yaitu tahap penutup, pada tahap ini seperti tahap penutup pada umumnya yaitu salam penutup dilanjut dengan doa.”¹³

b. Tahap Praktik

Selanjutnya ialah tahap praktek adapun tahapan-tahapan pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pada tahap ini guru mengucapkan salam pembuka, lalu mengondisikan peserta didik, lalu menanyakan kabar peserta didik, selanjutnya berdoa dan dilanjut dengan mengecek kehadiran peserta didik. Kemudian dilanjut dengan menanyakan kabar kepada peserta didik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Lailatul Hidayati yaitu sebagai berikut.

“Untuk tahap pendahuluan ini sama seperti pada tahap pendahuluan di pengenalan teori mas. Pertama mengucapkan salam pembuka, lalu mengondisikan peserta didik, lalu menanyakan kabar meraka, dilanjut dengan berdoa dan mengabsen kehadiran peserta didik.”¹⁴

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti peserta didik membuat karya kaligrafinya menggunakan beberapa alat yang disesuaikan dengan kebutuhan praktek kaligrafi, diantaranya yaitu berupa pensil, penggaris, crayon, dan kertas manila serta untuk model kaligrafi difokuskan pada model kaligrafi Riq`ah. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Lailatul Hidayati yaitu sebagai berikut.

“Saat ini fokus pada model kaligrafi Riq`ah dengan menggunakan alat berupa pensil dan penggaris untuk membuat sketsa, crayon sebagai media pewarnaan dan kertas manila sebagai tempat berkreasi. Akan

¹³ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

¹⁴ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

tetapi untuk diawal-awal siswa akan berlatih membuat kaligrafi dekorasi sederhana dibuku gambar.”¹⁵

Selanjutnya dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi sangatlah penting dalam merancang metode yang tepat sehingga terlihat menarik bagi peserta didik, oleh sebab Ibu Lailatul Hidayati memilih metode yang tepat yaitu menggunakan metode praktek secara langsung, hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Lailatul Hidayati yaitu sebagai berikut.

“Metode yang digunakan adalah praktek membuat secara langsung. Peserta didik akan diberikan contoh tulisan atau lukisan yang disebut mal atau patrun. Saya akan menjelaskan jenis khatnya terlebih dahulu serta teknik pembuatannya. Peserta didik sudah diinformasikan pada pertemuan sebelumnya terkait alat dan bahan yang akan diperlukan.”¹⁶

3) Penutup

Guru mengecek hasil karya dari peserta didik dan jikalau karya atau tugas belum selesai maka diselesaikan di rumah, selanjutnya salam penutup dan berdoa. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Lailatul Hidayati yaitu sebagai berikut.

“Yang terakhir yaitu tahap penutup, pada tahap ini saya mengecek hasil karya dari peserta didik, dilanjutkan dengan memberi nilai dari hasil karya peserta didik, selanjutnya jika tugas belum selesai maka diteruskan di rumah. Setelah itu, saya mengucapkan salam penutup dan dilanjutkan berdoa.”¹⁷

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan bahwa dalam praktiknya peneliti melihat peserta didik membuat karya menggunakan jenis khat Riq`ah. Peserta didik terlihat sangat antusias dan bersemangat dalam membuat karyanya. Hal ini terlihat ketika peserta didik sangat antusias ketika Ibu Lailatul Hidayati menjelaskan tentang

¹⁵ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

¹⁶ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

¹⁷ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

kaidah-kaidah penulisan khat Riq`ah. Disaat Ibu Lailatul Hidayati menjelaskan tentang kaidah-kaidah dalam penulisan khat Riq'ah, peserta didik mendengarkan dengan seksama. Mereka terlihat fokus dan serius dalam memahami materi yang disampaikan oleh Ibu Lailatul Hidayati. Setelah penjelasan materi selesai, peserta didik langsung mempraktekkan apa yang telah diajarkan oleh Ibu Lailatul Hidayati dengan penuh semangat dan antusias tinggi.¹⁸

Antusias dan semangat yang tinggi dari para peserta didik ini terlihat dari bagaimana mereka langsung mengaplikasikan materi yang telah diajarkan ke dalam bentuk karya kaligrafi. Mereka tampak menikmati proses pembelajaran dan merasa tertantang untuk mengajarkan keterampilan baru mereka dalam membuat karya kaligrafi jenis khat Riq'ah.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi yaitu Ibu Lailatul Hidayati sangat telaten serta sabar terhadap peserta didiknya dalam belajar kaligrafi. Hal ini terlihat ketika peserta didik mengalami kesulitan maka guru berkeliling dari meja ke meja dan membimbing peserta didik tersebut sampai bisa. Tidak hanya itu saja sesekali guru bercengkrama dan bercanda untuk mencairkan suasana kelas supaya tidak tegang dalam membuat kaligrafi selain itu juga guru memberikan semangat kepada peserta didiknya.¹⁹

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Namun ada beberapa faktor pendukung dan

¹⁸ Lampiran Transkrip Observasi Nomor 01/O/3-02/2024.

¹⁹ Lampiran Transkrip Observasi Nomor 01/O/3-02/2024.

penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Baik secara faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor pendukung internalnya yaitu berasal dari motivasi peserta didik itu sendiri. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kebanyakan dari peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi didasari karena mereka senang, terutama mereka yang senang dengan melukis seperti yang disampaikan oleh Fadly Arezky Wicaksana peserta didik kelas 4 sebagai berikut.

“Alasan saya mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi karena saya senang melukis mas.”²⁰

Selain daripada itu, hal lain yang mendasari peserta didik mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi ialah ingin memperbaiki tulisan Arab, seperti yang disampaikan oleh Kayra Syafaatu Azzahra peserta didik kelas 5 yaitu sebagai berikut.

“Alasan saya mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi, karena ingin memperbaiki tulisan Arab saya mas.”²¹

Ibu Lailatul Hidayati juga menambahkan, bahwa faktor internal yang lain yaitu berasal dari ruang kelas yang nyaman serta kondusif bagi peserta didik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Lailatul Hidayati yaitu sebagai berikut.

“Semua kegiatan ekstrakurikuler sangat didukung oleh Madrasah terutama ekstrakurikuler kaligrafi ini dengan disediakannya media pembelajaran seperti kertas, spidol atau pensil, penggaris, serta peralatan untuk mewarnai bagi mereka yang mewakili Madrasah dalam perlombaan.”²²

Adapun untuk faktor eksternalnya yaitu karena termotivasi oleh tulisan kaligrafi dari Ibu Lailatul Hidayati yang bagus. Hal ini seperti yang

²⁰ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 05/W/17-02/2024.

²¹ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 04/W/3-02/2024.

²² Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

disampaikan oleh Muhammad Fahmi Setiawan, selaku peserta didik kelas 5 yaitu sebagai berikut.

“Alasan saya ikut ekstrakurikuler kaligrafi karena melihat tulisan dan kaligrafi dari Bu Laila yang bagus mas.”²³

Dalam perjalanan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo tidak selalu berjalan mulus, terdapat beberapa kendala baik secara internal maupun secara eksternal. Adapun faktor penghambat internalnya tersebut seperti yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, berikut adalah yang disampaikan oleh Noav Ibnu Zaida, peserta didik kelas 5 yaitu sebagai berikut.

“Menurut saya kesulitan belajar kaligrafi terletak pada menulis khatnya mas.”²⁴

Berbeda dengan Noav, Yasmin Faiga Kirana peserta didik kelas 5 mengatakan yaitu sebagai berikut.

“Menurut saya pribadi kesulitan belajar kaligrafi terletak pada mewarnai kaligrafinya mas. Karena membutuhkan kombinasi pada pewarnaannya.”²⁵

Ibu Lailatul Hidayati juga menambahi, bahwasannya faktor penghambat yang lain yaitu peserta didik sering lupa membawa peralatan, berikut adalah pernyataan dari beliau yaitu sebagai berikut.

“Ya namanya anak kecil mas pasti ada saja yang lupa membawa peralatan seperti tidak membawa pensil, crayon, ataupun kertas.”²⁶

Adapun untuk faktor eksternalnya yaitu berasal dari hasil observasi oleh peneliti. Bahwa pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung

²³ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 06/W/17-02/2024.

²⁴ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 07/W/3-02/2024.

²⁵ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 08/W/3-02/2024.

²⁶ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

terdapat beberapa peserta didik yang terburu-buru untuk pulang, hal ini dikarenakan waktu pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di siang hari.²⁷

b. Pelestarian Seni Budaya Islam Dalam Ekstrakurikuler Kaligrafi dalam Pelestarian Seni Budaya Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo

Budaya dan seni merupakan dua elemen yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan manusia. Diantara seni dan budaya tidak dapat dipisahkan dikarenakan saling memiliki keterkaitan dan saling menyatukan, budaya dapat mempengaruhi sudut pandang terhadap karya seni begitu pula sebaliknya seni dapat mempengaruhi sudut pandang kebudayaan.

Dalam melestarikan seni budaya Islam pada ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah tentunya memerlukan beberapa upaya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Lailatul Hidayati yaitu sebagai berikut.

“Sebetulnya dengan madrasah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi secara tidak langsung pihak madrasah telah ikut melestarikan seni budaya Islam mas.”²⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa adanya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah secara tidak langsung Madrasah tersebut telah melestarikan seni budaya Islam kepada para peserta didik. Selanjutnya cara meningkatkan pelestarian melalui ekstrakurikuler kaligrafi. Pihak Madrasah mendukung ekstrakurikuler tersebut dengan

²⁷ Lampiran Transkrip Observasi Nomor 01/O/3-02/2024.

²⁸ Lampiran Transkrip Wawancara 02/W/3-02/2024.

berbagai kegiatan, seperti yang dikatakan oleh Ibu Lailatul Hidayati selaku pembimbing ekstrakurikuler kaligrafi yaitu sebagai berikut.

“Selain itu cara lain untuk melestarikan seni budaya Islam khususnya seni kaligrafi dengan peserta didik latihan membuat karya kaligrafi, memamerkan hasil karya kaligrafi pada saat perlombaan, serta dengan mengikuti perlombaan juga merupakan cara melestarikan seni budaya Islam. Perlombaan yang telah diikuti ialah lomba kaligrafi tingkat siswa MI Ma`arif se-Ponorogo, serta lomba porseni SD/MI tingkat kabupaten.”²⁹

Hal yang sama juga telah disampaikan oleh Pak Hamdani, S.Pd. selaku Kepala Madrasah sebagai berikut ini.

“Upaya pelestarian seni budaya Islam khususnya seni kaligrafi seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Lailatul Hidayati yaitu dengan mengikuti perlombaan. Pada waktu itu ada beberapa siswa yang sudah mewakili madrasah dalam perlombaan kaligrafi tingkat siswa MI Ma`arif se-Ponorogo, dan lomba porseni SD/MI tingkat kabupaten.”³⁰

Upaya pelestarian seni budaya Islam yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo telah dilaksanakan dengan cukup baik. Pihak madrasah sudah mendukung kegiatan peserta didik dengan mengikutkan kegiatan perlombaan supaya peserta didik lebih berani dan mampu mengekspresikan diri terkait karyanya kepada orang lain.

Kemudian disampaikan oleh, Azid Ahsanul Fikri peserta didik kelas 5 yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yaitu sebagai berikut.

“Iya mas, perlombaan yang telah saya ikuti lomba kaligrafi tingkat MI Ma`arif se-ponorogo dan lomba Porseni SD/MI tingkat Kabupaten.”³¹

Berdasarkan hasil observasi, yang telah dilakukan oleh peneliti Azid Ahsanul Fikri, merupakan salah satu peserta didik yang mewakili madrasah dalam perlombaan kaligrafi tingkat MI Ma`arif se-Ponorogo dan lomba

²⁹ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

³⁰ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 01/W/6-02/2024.

³¹ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 03/W/3-02/2024.

Porseni SD/MI tingkat Kabupaten. Hal tersebut ditemukan peneliti terkait dokumentasi pada saat kegiatan perlombaan.³²

Peneliti mengambil kesimpulan terkait upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Madrasah dalam melestarikan seni budaya Islam melalui ekstrakurikuler kaligrafi, mampu dijalankan oleh peserta didik dengan baik melalui kegiatan perlombaan tingkat MI Ma`arif se-Ponorogo dan lomba Porseni SD/MI tingkat Kabupaten.

c. Hasil Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kaligrafi dalam Pelestarian Seni Budaya Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo

Penyelenggaraan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo membawa pengaruh positif yang signifikan bagi peserta didik. Berdasarkan dari upaya pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi yang telah dilakukan oleh pihak madrasah, tentunya memiliki dampak bagi peserta didik, seperti yang disampaikan oleh Bapak Hamdani, S.Pd. yaitu sebagai berikut.

“Jadi gini mas, dampak yang didapatkan oleh peserta didik mereka mendapatkan sebuah pengalaman yang membuat mereka berusaha untuk terus berlatih dan belajar membuat karya. Selain itu, peserta didik juga lebih terpacu untuk terus semangat belajar kaligrafi. Selain itu, dampak dari pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi ini yaitu melatih peserta didik bersosial dan berkomunikasi dengan teman-teman satu kelas maupun orang-orang baru yang sama-sama mengikuti perlombaan tersebut.”³³

Kaligrafi merupakan salah satu warisan kebudayaan dari zaman dahulu yang bernilai keislaman serta mempunyai dampak atau nilai-nilai positif yang dapat ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini sama seperti

³² Lampiran Transkrip Observasi Nomor 02/O/3-02/2024.

³³ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

yang telah dirasakan oleh Azid Ahsanul Fikri peserta didik kelas 5 yaitu sebagai berikut.

“Menurut saya dampak dari mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi banyak mas, diantaranya yaitu melatih diri saya untuk bersabar, teliti dan melatih keterampilan. Contohnya melatih diri saya untuk bersabar dan teliti dalam menggambar serta mewarnai hasil dari kaligrafi yang telah saya buat.”³⁴

Berbeda dengan Azid, Kayra Syafaatu Azzahra peserta didik kelas 5 berpendapat yaitu sebagai berikut.

“Kalau menurut saya, mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi menambah pengetahuan baru tentang kaligrafi dan melatih saya untuk selalu menjaga kebersihan, karena kalau ada coretan berpengaruh pada nilai mas.”³⁵

Selanjutnya, Muhammad Fahmi Setiawan peserta didik kelas 5 mengatakan terkait dampak mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi yaitu sebagai berikut.

“Menurut yang saya rasakan, saya sekarang lebih mengerti dan paham mengenai penggalan ayat-ayat yang ada di Al-Qur’an.”

Terkait wawancara tersebut, dampak yang dirasakan oleh peserta didik mengenai kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi sangat banyak sekali dampaknya, mulai dari melatih diri untuk bersabar dan teliti dalam menggambar serta mewarnai hasil dari kaligrafi yang telah dibuat, menambah pengetahuan baru tentang kaligrafi, serta menambah rasa ketakwaan kepada Allah SWT terhadap pemahaman penggalan ayat-ayat yang ada di Al-Qur’an.

Dampak kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi juga diperkuat dengan pemaparan dari Ibu Lailatul Hidayati yaitu sebagai berikut.

“Sebenarnya untuk dampak dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi bagi peserta didik banyak sekali, diantaranya yaitu melatih peserta didik sabar, karena membuat kaligrafi prosesnya lumayan

³⁴ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 03/W/3-02/2024.

³⁵ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 04/W/3-02/2024.

rumit, selain itu juga melatih kesabaran peserta didik jika karyanya tidak selesai pada hari itu harus dikumpulkan pada pertemuan berikutnya, selanjutnya yaitu melatih ketelitian peserta didik, hal ini dikarenakan kaligrafi mempunyai kaidah penulisan berbeda-beda dari kaligrafi satu dengan kaligrafi lainnya, berikutnya yaitu melatih peserta didik menjaga kebersihan, mengapa demikian? Karena kebersihan sebagian dari iman selain itu juga kebersihan hasil karya peserta didik juga berpengaruh pada nilainya, selain itu juga melatih skill serta keterampilan dari peserta didik, selanjutnya yaitu melatih kreatifitas peserta didik karena dengan membuat karya kaligrafi, peserta didik dapat menuangkan ide-ide kreatif mereka ke dalam bentuk tulisan indah yang penuh makna. Lebih dari itu, seni kaligrafi mempunyai daya tarik tersendiri, karena lomba kaligrafi ini memiliki jenjang hingga Internasional. Kaligrafi juga memiliki nilai keunikan yang tidak kalah saing seperti seni rupa lainnya hingga tingkat mancanegara. Selanjutnya manfaat untuk pelestarian seni budaya Islam sendiri, peserta didik menjadi termotivasi untuk belajar tentang kaligrafi lebih jauh, mengingat kaligrafi ini juga memiliki nilai jual seperti seni rupa lainnya. Selain daripada itu juga membuat seni budaya Islam khususnya seni kaligrafi lebih dikenal oleh masyarakat dan tetap lestari jangan sampai tergerus zaman. Karena semakin langka, maka akan semakin mahal nilainya. Selain itu, pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi juga berdampak bagi pendidikan dan masyarakat. Dampak ekstrakurikuler kaligrafi bagi pendidikan yaitu, dengan dilaksanakannya ekstrakurikuler tersebut, pendidikan kaligrafi tetap terjaga kelestariannya. Sedangkan hasil pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi bagi masyarakat yaitu dengan dilaksanakannya ekstrakurikuler kaligrafi diharapkan masyarakat mengenal kebudayaan Islam melalui hasil karya peserta didik dari kegiatan perlombaan kaligrafi.³⁶

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu karya kaligrafi yang dihasilkan oleh peserta didik sangat menarik dan beragam. Ekstrakurikuler kaligrafi telah berhasil mendukung peserta didik berkreatifitas dan melatih keterampilan dalam membuat karya-karya kaligrafi sebagai bentuk pelestarian seni budaya Islam. Selain daripada itu pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo juga berdampak signifikan bagi peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi.³⁷

Jadi dapat dipahami, bahwasannya dari upaya-upaya pelestarian seni budaya Islam yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten

³⁶ Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-02/2024.

³⁷ Lampiran Transkrip Observasi Nomor 02/O/3-02/2024.

Ponorogo tersebut kemudian berdampak bagi peserta didik yaitu peserta didik mendapatkan sebuah pengalaman dari kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Selain itu pula, pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi juga berdampak bagi peserta didik dalam mengontrol dirinya sendiri terhadap segala macam hal.

C. Pembahasan

a. Proses Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`Arif Kadipaten Ponorogo

Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo merupakan bentuk nyata upaya dari pihak madrasah untuk tetap menjaga, melestarikan serta mengenalkan seni budaya Islam, khususnya pada seni kaligrafi kepada peserta didiknya. Menurut Bapak Hamdani, S.Pd., selaku kepala Madrasah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dilatar belakangi karena, komitmen pihak Madrasah untuk mengembangkan potensi bakat minat dan kreatifitas dari peserta didik.

Hal ini selaras dengan fungsi dari ekstrakurikuler berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014, telah disebutkan bahwasannya kegiatan ekstrakurikuler untuk mewadahi pengembangan potensi minat, bakat, serta kreatifitas dari peserta didik.³⁸ Selain daripada itu, hal ini juga sejalan dengan teori pada bab II menurut pendapat Sawyer De Francisco dalam Yuana Anike yaitu

³⁸ Perkemendikbud, "Permen Dikbud Tentang Ekstrakurikuler", *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan*, (2014): 1-4.

pendidikan seni mempunyai peran serta bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi kreatifitas setiap individu.³⁹

Pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo, dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan estimasi waktu kegiatan ekstrakurikuler selama satu jam yaitu dimulai pukul 10.00-11.00 WIB. Ekstrakurikuler kaligrafi ini dilaksanakan di salah satu ruang kelas di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo peserta didik terlihat sangat antusias dan semangat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini. Ekstrakurikuler ini sangat disukai oleh para peserta didik, mereka menyatakan bahwa mereka menyukai ekstrakurikuler kaligrafi karena mereka senang dengan melukis. Ekstrakurikuler kaligrafi ini diikuti oleh 20 siswa. Hal ini menunjukkan bahwasannya ekstrakurikuler kaligrafi ini mampu menarik minat serta antusias dari peserta didik.

Ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo dibimbing oleh Ibu Lailatul Hidayati. Beliau adalah sosok motivator sekaligus khatat yang handal. Pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi ini teradapat 2 tahapan, yaitu tahap pengenalan teori dan tahap praktik. Dengan adanya dua tahapan ini, diharapkan para peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang lengkap dan komprehensif dalam mempelajari seni kaligrafi. Penguasaan teori dan praktik secara seimbang akan membuat peserta didik semakin terampil serta mahir dalam menghasilkan karya-karya kaligrafi yang indah dan berkualitas.

³⁹ Putri et al., "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik" 9, no. 1., (2020): 14-28.

Pada tahap pengenalan teori ini Ibu Lailatul Hidayati telah memberikan pengenalan teori tentang kaligrafi mulai dari sejarah kaligrafi, ciri-ciri kaligrafi, jenis-jenis kaligrafi serta kaidah-kaidah penulisan kaligrafi. Sedangkan pada tahap praktik peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung keterampilan menulis kaligrafi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tahap praktik ini, media yang digunakan yaitu mal, patrun atau biasa disebut dengan media jiplakan sedangkan metode yang digunakan oleh Ibu Lailatul Hidayati ialah praktik secara langsung, dengan menggunakan metode seperti ini peserta didik dapat langsung menerapkan teori yang telah diperoleh ke dalam praktik yang sebenarnya dengan mencoba membuat karya kaligrafi secara langsung. Dengan adanya tahap praktik secara langsung ini membuat peserta didik dapat langsung mengasah kemampuan dan keterampilannya dalam membuat huruf kaligrafi dengan tepat, memperhatikan kerapian tulisan dan keindahan tulisan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Hal ini juga untuk melatih peserta didik untuk mahir dalam menghasilkan karya-karya kaligrafi yang indah.

Menurut Masyhuri pada teori bab II menyebutkan bahwa jenis-jenis kaligrafi ada 6 yaitu khat kuffi, khat naskhi, khat tsuluts, khat diwani, khat riq`ah, dan khat farisi. Sesuai dengan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan, bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo telah memperkenalkan 6 jenis kepada peserta didik, khat tersebut ialah khat kuffi, khat naskhi, khat tsuluts, khat diwani, khat riq`ah, dan khat farisi.

Akan tetapi pada semester ini Ibu Lailatul Hidayati memfokuskan pada jenis khat Riq`ah.⁴⁰

Khat Riq`ah diciptakan oleh khatat terkenal yaitu Abu Bakr Mumtaz Bek dan berkembang pesat pada masa Dinasti Utsmani di Turki pada abad ke-12 H. Khat Riq`ah ini memiliki keistimewaan yaitu; huruf-huruf yang pendek dan bisa ditulis lebih cepat daripada khat Naskhi, hurufnya ditulis kecil dan halus, poros lingkaran huruf `ain, fa`, qof, mim, dan wawu selalu tertutup penuh tanpa mata atau lubang, garis-garis horizontalnya pendek-pendek, bentuknya sangat sederhana serta ringkas sekali sehingga mudah untuk ditulis.

Dari paparan data diatas dapat dianalisis terkait pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo ini sudah dilaksanakan dengan baik. Mulai dari penyampaian teori tentang kaligrafi, metode yang digunakan dan proses pelaksanaan praktik membuat karya kaligrafi.

b. Pelestarian Seni Budaya Islam dalam Ekstrakurikuler Kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo

Pelestarian adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan atau melestarikan suatu obyek tertentu supaya terus terjaga serta berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Menurut teori pada bab II oleh Nanik Suratmi upaya untuk ikut melestarikan seni budaya yaitu ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelaksanaannya, mempelajarinya dan mensosialisasikan kepada orang lain

⁴⁰ Masyhuri, "Wawasan Seni Kaligrafi Islam", (Darul Huda Press, 2013), 12.

sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya, dan membuat suatu wadah khusus untuk pelestarian kebudayaan. Selain itu, dalam melestarikan budaya dengan cara *cultural experience* dan *cultural knowledge*.⁴¹

Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu bahwa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kadipaten Ponorogo melakukan beberapa upaya yaitu dengan mewadahi peserta didik dengan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, pihak madrasah memahami betapa pentingnya memberikan ruang secara khusus bagi pelestarian seni budaya. Dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, madrasah juga telah melakukan cara pelestarian dengan cara *culture knowledge*. Dengan demikian, pihak madrasah bukan hanya memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk belajar serta berlatih membuat karya, akan tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya seni budaya tersebut.

Upaya selanjutnya yaitu madrasah juga mendorong untuk ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelaksanaannya, atau bisa disebut dengan *culture experience*, yaitu dengan terjun langsung untuk mempelajarinya dan mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya.⁴² Pihak madrasah percaya bahwasannya cara terbaik untuk melestarikan seni budaya adalah dengan terlibat langsung dalam praktiknya, mempelajari secara mendalam,

⁴¹ Suratmi, "*Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion*", (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 18.

⁴² Suratmi, "*Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion*", (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 18.

dan kemudian mensosialisasikan kepada orang lain. Dengan cara yang demikian madrasah tidak hanya meningkatkan pemahaman serta penghargaan terhadap seni kaligrafi dikalangan peserta didik, akan tetapi juga untuk menginspirasi orang lain untuk ikut andil dalam menjaga dan melestarikan seni budaya.

Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo telah melakukan upaya tersebut dengan cara membuat karya kaligrafi serta memamerkan hasil karya kaligrafi melalui perlombaan, selain daripada itu peserta didik juga berpartisipasi mengikuti perlombaan. Perlombaan yang telah diikuti yaitu lomba kaligrafi tingkat siswa MI Ma`arif se-Ponorogo, serta lomba porseni SD/MI tingkat kabupaten. Perlombaan yang telah diikuti oleh pihak madrasah merupakan bukan hanya sekedar ajang kompetisi, melainkan juga sebagai sarana untuk memperkenalkan keindahan seni kaligrafi kepada masyarakat luas.

Dengan demikian, melalui penyelenggaraan ekstrakurikuler kaligrafi, serta berpartisipasi dalam mensosialisasikan ekstrakurikuler kaligrafi dan keterlibatan dalam berbagai perlombaan. Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo telah menunjukkan bahwa upaya yang komprehensif dan efektif dalam melestarikan seni kaligrafi, madrasah tidak hanya memelihara warisan budaya ini dalam lingkup sekolah saja, melainkan juga berusaha untuk mempromosikan kepada masyarakat luas.

Dari paparan data diatas dapat dianalisis terkait upaya pelestarian seni budaya Islam dalam ekstrakurikuler kaligrafi bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo sudah dilaksanakan

dengan baik dan sangat berdampak positif bagi peserta didik dalam melestarikan seni budaya Islam.

c. **Hasil Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kaligrafi dalam Pelestarian Seni Budaya Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo**

Berdasarkan dari upaya-upaya yang telah dilakukan madrasah dalam melestarikan seni budaya Islam, memunculkan dampak bagi peserta didik diantaranya yaitu menambah rasa ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa, hal ini sejalan dengan teori pada bab II menurut Sopiatin dalam Wildan Zulkarnain, menyebutkan tujuan dari ekstrakurikuler yaitu menambah ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa⁴³. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik membuat karya kaligrafi dari penggalan ayat-ayat Al-Qur`an yang memiliki makna mendalam disetiap ayatnya. Dengan demikian membuat peserta didik semakin tahu tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, serta juga untuk memupuk ketakwaan peserta didik sedari dini.

Seni kaligrafi bukan hanya sekedar kegiatan dalam ekstarkurikuler, melainkan juga membuka kesempatan bagi peserta didik yang memiliki cita-cita menjadi seorang kaligrafer yang handal. Setiap goresan yang dihasilkan peserta didik melalui karya-karyanya bukan hanya sebuah karya yang indah, tetapi juga membuka peluang bagi peserta didik untuk jenjang yang lebih jauh lagi. Bagi peserta didik yang memiliki hasrat yang tinggi dan didukung dengan bakat yang mumpuni, kaligrafi bukan hanya sekedar hobi melainkan sebagai potensi persiapan karir bagi peserta didik. Dengan

⁴³ Zulkarnain, "*Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018).

demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi bukan hanya tentang mengajarkan peserta didik menulis serta membuat karya indah, melainkan juga sebagai sarana mempersiapkan peserta didik untuk mencapai kesuksesan pada bidang yang mereka cintai.

Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru pembimbing kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kadipaten Ponorogo yang menyatakan bahwasannya, kaligrafi memiliki jenjang hingga Internasional. Dengan demikian, juga senada dengan teori pada bab II menurut Wildan Zulkarnain, yaitu tentang fungsi ekstrakurikuler kaligrafi juga untuk mempersiapkan karir bagi peserta didik.⁴⁴

Pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi bukan hanya berfokus pada pengembangan keterampilan seni, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dalam aspek sosial bagi peserta didik. Melalui kegiatan, ekstrakurikuler kaligrafi ini peserta didik mendapat kesempatan berharga untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan orang-orang dilingkungan sekitar. Dalam proses berlangsungnya ekstrakurikuler kaligrafi, peserta didik berdampingan dengan teman-teman sekelasnya, berada pada ruang yang sama, berbagi peralatan, dan bahan maupun berdampingan dengan orang-orang yang berada pada tempat berlangsungnya perlombaan, bertemu dengan peserta didik dari sekolah lain.

Melalui momentum tersebut menjadi sarana bagi peserta didik untuk memperkenalkan diri, menjalin pertemanan baru, dan belajar dari

⁴⁴ Zulkarnain, *"Manajemen Layanan Khusus di Sekolah"*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), 57.

pengalaman dari beragam orang. Dari proses inilah secara alami mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya berkomunikasi, mendengarkan secara aktif, dan membangun hubungan positif. Hal ini sejalan, dengan teori pada bab II menurut Wildan Zulkarnain, tentang fungsi ekstrakurikuler yaitu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.⁴⁵

Pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi sangat berperan penting bagi peserta didik, dengan adanya ekstrakurikuler kaligrafi pihak madrasah mengetahui akan potensi bakat dan minat dari peserta didiknya, karena setiap peserta didik memiliki potensi bakat dan minat dalam dirinya masing-masing. Selain itu pula, ekstrakurikuler kaligrafi memiliki peran dalam pengembangan keterampilan dari peserta didik, dengan peran tersebut juga melahirkan bertambahnya wawasan dari peserta didik tentang hal-hal serta pengalaman baru. Secara praktis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi lebih dari sekedar aktivitas diluar jam pelajaran. Ekstrakurikuler kaligrafi juga merupakan sarana transformatif yang memungkinkan setiap peserta didik untuk menemukan, mengembangkan, serta memperluas pengalaman mereka diluar jam mata pelajaran sekolah.

Hal tersebut selaras dengan teori pada bab II menurut Wildan Zulkarnain menyebutkan beberapa fungsi dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya yaitu mengembangkan kemampuan peserta

⁴⁵ Zulkarnain, 57.

didik sesuai dengan bakat minatnya, menambah keterampilan peserta didik, dan menambah pengetahuan peserta didik.⁴⁶

Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti bahwasannya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi berdampak bagi peserta didik yaitu melatih serta menambah keterampilan atau skill peserta didik seperti melatih kreatifitas peserta didik dengan membuat karya-karya kaligrafi, peserta didik dapat menuangkan ide-ide kreatif mereka ke dalam bentuk tulisan kaligrafi yang indah serta penuh dengan makna, karya-karya yang dihasilkan oleh peserta didik menunjukkan keberagaman serta daya tarik tersendiri. Setiap goresan qalam dari peserta didik mencerminkan kreatifitas dan keunikan dari masing-masing peserta didik, selain daripada itu dengan ekstrakurikuler kaligrafi wawasan peserta didik akan hal baru semakin bertambah.

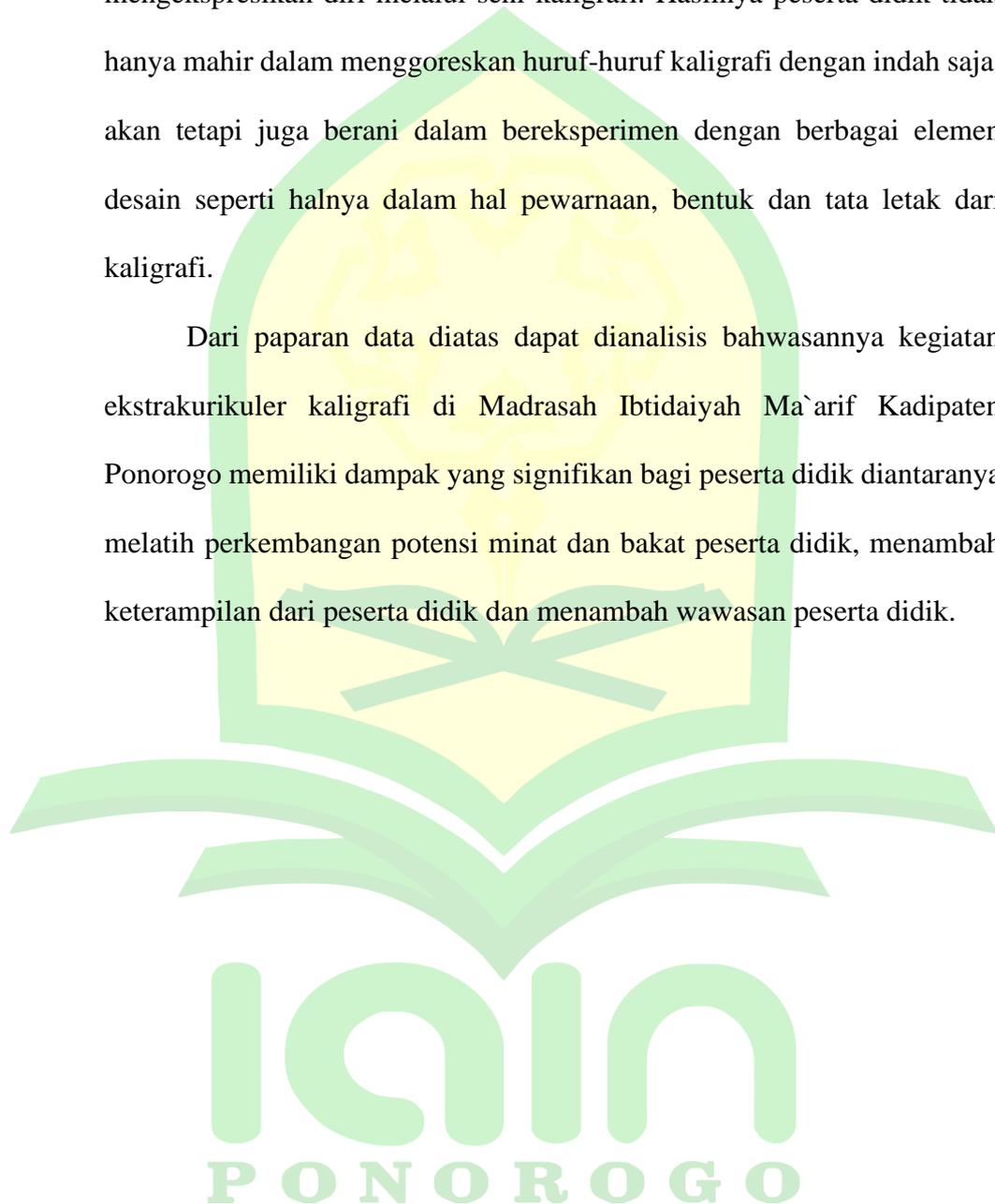
Selain daripada itu, pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi juga berdampak bagi pendidikan dan masyarakat. Dampak ekstrakurikuler kaligrafi bagi pendidikan yaitu, dengan dilaksanakannya ekstrakurikuler tersebut, pendidikan kaligrafi tetap terjaga kelestariannya. Sedangkan hasil pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi bagi masyarakat yaitu dengan dilaksanakannya ekstrakurikuler kaligrafi diharapkan masyarakat mengenal kebudayaan Islam melalui hasil karya peserta didik dari kegiatan perlombaan kaligrafi.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi terbukti menjadi wadah yang sangat efektif dalam mendorong serta membimbing peserta

⁴⁶ Zulkarnain, "*Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), 57.

didik untuk mengembangkan minat bakat mereka. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi bukan hanya sekedar mengajarkan teknik dasar, tetapi juga menginspirasi peserta didik untuk bereksplorasi serta mengekspresikan diri melalui seni kaligrafi. Hasilnya peserta didik tidak hanya mahir dalam menggoreskan huruf-huruf kaligrafi dengan indah saja, akan tetapi juga berani dalam bereksperimen dengan berbagai elemen desain seperti halnya dalam hal pewarnaan, bentuk dan tata letak dari kaligrafi.

Dari paparan data diatas dapat dianalisis bahwasannya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo memiliki dampak yang signifikan bagi peserta didik diantaranya melatih perkembangan potensi minat dan bakat peserta didik, menambah keterampilan dari peserta didik dan menambah wawasan peserta didik.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta data yang diperoleh oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Sabtu pada pukul 10.00-11.00 WIB, dan diikuti 20 peserta didik. Pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap pengenalan teori dan praktik secara langsung. Selanjutnya upaya pelestarian seni budaya Islam dalam ekstrakurikuler kaligrafi bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Ma`arif Kadipaten Ponorogo sudah dilaksanakan dengan baik. Upaya tersebut diantaranya dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, peserta didik mampu mengamalkan ilmu kaligrafi yang sudah dipelajari dengan mengikuti kegiatan perlombaan kaligrafi. Madrasah tidak hanya memelihara warisan budaya ini dalam lingkup sekolah saja, melainkan juga berusaha untuk mempromosikan kepada masyarakat luas dengan cara peserta didik diikutkan kedalam perlombaan. Hasil pelestarian seni budaya Islam tersebut berdampak pada peserta didik yaitu melatih skill dan keterampilan peserta didik selain itu juga melatih kreatifitas peserta didik karena dengan membuat karya kaligrafi peserta didik dapat menuangkan ide-ide kreatif mereka ke dalam bentuk tulisan indah yang penuh makna. Selain itu, pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi juga berdampak bagi pendidikan dan masyarakat. Dampak ekstrakurikuler kaligrafi bagi pendidikan yaitu, dengan dilaksanakannya ekstrakurikuler tersebut, pendidikan kaligrafi tetap terjaga

kelestariannya. Sedangkan hasil pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi bagi masyarakat yaitu dengan dilaksanakannya ekstrakurikuler kaligrafi diharapkan masyarakat mengenal kebudayaan Islam melalui hasil karya peserta didik dari kegiatan perlombaan kaligrafi.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kadipaten Ponorogo, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Madrasah

Diharapkan bagi madrasah untuk terus mengembangkan ekstrakurikuler kaligrafi supaya seni budaya Islam khususnya seni kaligrafi tetap lestari.

2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan bagi peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi untuk terus bersemangat dalam melestarikan seni budaya Islam serta selalu bersemangat dalam berkarya dan menciptakan karya-karya kaligrafi yang bernilai estetika tinggi.

3. Bagi Peneliti

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Peneliti memiliki harapan besar agar hasil dari penelitian ini menginspirasi bagi siapa saja yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Sirojuddin. *Seni Kaligrafi Islam*, 2016.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Akrim. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Ashoumi, Hilyah, Muhamad Masyhuri Malik, dan Siti Latifatul Maulidiah. "Budaya Islam di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang Ketika Islam Mampu Memasuki Benua Afrika dan Eropa dengan Penuh Keadilan Untuk Bentuk Serta Mencakup Berbagai Fungsi dan Bidang Yang Masih Ada Keterkaitannya Memiliki Jejak Yang Sangat Ist" 16, no. 2 (2022): 235.
- Asy'ari, M. "Islam dan Seni M. Asy'ari Dosen Jurusan Tarbiyah Stain Datokarama Palu." *Hunafa* 4, no. 2 (2017): 1–6.
- Gazalba, Sidi. *Islam dan Kesenian*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Khairusani, Mizan. "Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 43.
- Mahmudah, Amin, dan Umi Rohmah. "Peran Guru dalam Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di Tk Muslimat Nu 001 Ponorogo." *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 01, no. 01 (2020): 18–26.
- Mariani, Nenty. "Upaya Meningkatkan Nilai Estetika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Budaya." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru ...* 1 (2021): 23–32.
- Masyhuri. *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*. Darul Huda Press, 2013.
- Milawati, M, Y Ichsan, A L Hasanah, dan ... "Urgensi Seni Budaya Sebagai Estetika dalam Pendidikan Agama Islam." ... *Pendidikan Islam dan ...* 4, no. 1 (2022): 25–34.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muslim, Asbullah. "Urgensi Estetika dan Budaya Islam dalam Pendidikan Agama Islam," no. July (2020): 1–23.
- Negara, Tirta Dimas Wahyu, and Ratna Yunita. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Seni Kaligrafi Karya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Iain Ponorogo" 2, no. 1 (2020): 65–75.
- Nursalim, Akhmad. "Implementasi Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam (Khat) dalam Maharah Al-Kitabah (Keterampilan Menulis) Di MTs N 1 Bandar Lampung Skripsi," 2019.
- Perkemendikbud. "Permen Dikbud Tentang Ekstrakurikuler." *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan 2014*, no. Salinan Peratur. menteri Pendidik. 2014 (2014): 1–4.

- Putri, Yuana Anike, Universitas Negeri Surabaya, Warih Handayaniingrum, Universitas Negeri Surabaya, Pendidikan Seni, Ekstrakurikuler Seni Musik, dan Kebebasan Berpikir. "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik" 9, no. 1 (2020): 13–28.
- Raco, J. R. "Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya." *Jakarta: Kompas Gramedia*, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suratmi, Nanik. *Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal "Kesenian Barongsai-Lion."* Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- Utomo, Agus Mulyadi. *Mengenal Seni Rupa Islam*. Denpasar: Institut Seni Indonesia, 2017.
- Zahro, Zulfatin Alfa. "Pelestarian Tradisi Islam Nusantara dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Majelis Santri Kawak Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga," 2021.
- Zulkarnain, Wildan. *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.

